

**PENGEMBANGAN LKPD MATEMATIKA BERBASIS *PEER TUTORING*
UNTUK MENINGKATKAN *SELF EFFICACY* PESERTA DIDIK
KELAS V SEKOLAH DASAR**

(Tesis)

Oleh

MERI SUPRIHATIN



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

**PENGEMBANGAN LKPD MATEMATIKA BERBASIS *PEER TUTORING*
UNTUK MENINGKATKAN *SELF EFFICACY* PESERTA DIDIK
KELAS V SEKOLAH DASAR**

Oleh

MERI SUPRIHATIN

Tesis

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
MAGISTER PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Magister Keguruan Guru Sekolah Dasar
Jurusan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

ABSTRAK

PENGEMBANGAN LKPD MATEMATIKA BERBASIS *PEER TUTORING* UNTUK MENINGKATKAN *SELF EFFICACY* PESERTA DIDIK KELAS V SEKOLAH DASAR

Oleh

MERI SUPRIHATIN

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan yang bertujuan untuk: mengetahui proses pengembangan, menganalisis karakteristik dan efektivitas LKPD matematika berbasis *Peer Tutoring* untuk meningkatkan *Self Efficacy* peserta didik kelas V Sekolah Dasar. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas V Sekolah Dasar Negeri 1 Negara Bumi Udik Tahun Ajaran 2022/2023. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, kuesioner dan angket. Proses penelitian pengembangan mengacu pada Borg and Gall dan hanya dilakukan sampai tahap ke-7. Proses pengembangan melibatkan ahli materi, ahli media, dan ahli bahasa. Validasi ahli materi mendapat skor rata-rata 88,19%, validasi oleh ahli media dengan skor rata-rata 92%, dan validasi ahli bahasa dengan skor rata-rata 91,68%, secara keseluruhan dalam kategori “Sangat Baik”. Karakteristik dari LKPD yang dikembangkan yaitu LKPD terdiri dari 4 kegiatan, masing-masing kegiatan terdiri dari tujuan, informasi pendukung, alat dan bahan, langkah-langkah percobaan, hasil percobaan, pertanyaan pengarah, dan kesimpulan. Efektifitas diketahui dari hasil uji Wilcoxon dengan memperoleh nilai signifikan $0,000 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa LKPD berbasis *peer tutoring* efektif dalam meningkatkan keterampilan *Self Efficacy*.

Kata kunci: LKPD matematika, *Peer Tutoring*, *Self Efficacy*.

ABSTRACT

DEVELOPMENT OF WORKSHEET MATHEMATICS BASED ON *PEER TUTORING* TO IMPROVE *SELF EFFICACY* OF GRADE 5 ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS

By

MERI SUPRIHATIN

This research is a developmental research which aims to: know the development process, analyze the characteristics and effectiveness of Peer Tutoring-based math worksheets to improve the Self Efficacy of fifth grade elementary school students. The subjects of this study were students of class V Elementary School 1 Negara Bumi Udik 2022/2023 Academic Year. Data collection techniques used are documentation, questionnaires and questionnaires. The development research process refers to Borg and Gall and is only carried out up to the 7th stage. The development process involves material experts, media experts, and linguists. Material expert validation got an average score of 88.19%, validation by media experts with an average score of 92%, and linguist validation with an average score of 91.68%, overall in the "Very Good" category. The characteristics of the developed LKPD are that the LKPD consists of 4 activities, each activity consisting of objectives, supporting information, tools and materials, experimental steps, experimental results, guiding questions, and conclusions. Effectiveness is known from the results of the Wilcoxon test by obtaining a significant value of $0.000 < 0.05$ which indicates that peer tutoring-based worksheets are effective in improving self-efficacy skills.

Keywords: *Math Worksheet, Peer Tutoring, Self Efficacy.*

Judul Tesis : **PENGEMBANGAN LKPD MATEMATIKA
BERBASIS PEER TUTORING UNTUK
MENINGKATKAN SELF EFICACY
PESERTA DIDIK KELAS V
SEKOLAH DASAR**

Nama Mahasiswa : **MERI SUPRIHATIN**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1923053013**

Program Studi : **Magister Keguruan Guru Sekolah Dasar**

Jurusan : **Ilmu Pendidikan**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Herpratiwi, M.Pd.
NIP. 19640914 198712 2 001

Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Si., M.Ag.
NIP. 19741220 200912 1 002

2. Mengetahui

Plt. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

Ketua Program Studi

Magister Keguruan Guru Sekolah Dasar

Lungit Wicaksono, M.Pd.
NIP 19830308 201504 1 002

Dr. Dwi Yulianti, M.Pd.
NIP. 19670722 199203 2 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Prof. Dr. Herpratiwi, M.Pd.

Sekretaris : Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag.,M.Si.

Penguji Anggota : I. Dr. Dwi Yulianti, M.Pd.

II. Dr. M. Thoha BS. Jaya, M.S.

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Prof. Dr. Sunyono, M.Si.
NIP. 19651230 199111 1 001

3. Direktur Program Pascasarjana

Prof. Dr. Ahmad Saudi Samosir, S.T., M.T.
NIP 19710415 199803 1 005

Tanggal Lulus Ujian Tesis : 02 Februari 2023



LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Tesis dengan judul “PENGEMBANGAN LKPD MATEMATIKA BERBASIS *PEER TUTORING* UNTUK MENINGKATKAN *SELF AFFICACY* PESERTA DIDIK KELAS V SEKOLAH DASAR” adalah karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan atas karya lain dengan cara yang tidak sesuai dengan tata etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat akademik atau yang disebut dengan plagiatisme.
2. Hak intelektual atas karya ilmiah ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung Atas pernyataan ini, apabila di kemudian hari ternyata ditemukan adanya ketidakbenaran, saya bersedia menanggung akibat dan sanksi yang diberikan, saya bersedia dan sanggup dituntut sesuai dengan hukum yang berlaku.

Bandar Lampung, 1 Februari 2023



Meri Suprihatin
NPM I923053013

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Meri Suprihatin lahir di Bumi Kencana pada tanggal 15 Agustus 1995 merupakan anak ke empat dari lima bersaudara. Penulis lahir dari buah cinta Bapak Asmu'i dan Ibu Yumpriyah. Penulis sekarang bertempat tinggal di Dusun Bumi Harjo Desa Bumi Kencana Kecamatan Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah.

Penulis mengawali pendidikan formal pada jenjang sekolah dasar di SDN 2 Simpang Agung lulus pada tahun 2008, melanjutkan pendidikan di SMPN 1 Seputih Agung dan lulus pada tahun 2011, melanjutkan pendidikan di SMAN 1 Terbanggi Besar dan lulus pada tahun 2014, kemudian melanjutkan jenjang pendidikan S1 PGSD di STKIP PGRI Metro, lulus pada tahun 2018. Peneliti memulai karir sebagai guru SD pada tahun 2017 di MI Muhammadiyah Banjarsari Kec. Metro Utara Kota Metro sampai tahun 2019 dan mutasi di SDN 1 Negara Bumi Udik hingga sekarang. Pada tahun 2019 Penulis melanjutkan pendidikan Pascasarjana pada Program Studi Magister Keguruan Guru Sekolah Dasar (MKGSD) FKIP Universitas Lampung.

MOTTO

"Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang berilmu di antara kamu sekalian."
(Q.S Al-Mujadilah:11)

"Menuntut ilmu ada tiga tahapan. Jika seorang memasuki tahapan pertama, ia akan sombong. Jika ia memasuki tahapan kedua, ia akan tawadhu. Dan jika ia memasuki tahapan ketiga, ia akan merasa dirinya tidak ada apa-apanya.
(Umar bin Khatab)

"Harta adalah bekal saat ini, ilmu adalah bekal sampai mati."
(Meri Suprihatin)

PERSEMBAHAN

Ucapan syukur kehadirat Allah Subhanahu Wata'ala,
tesis ini kupersembahkan kepada

Kedua orang tuaku, Bapak dan Mamak
tersayang, semoga tercurahkan rahmat dari Allah Subhanahu Wata'ala,
terima kasih atas kasih sayang, dukungan, nasihat dan doa yang selalu
dipanjatkan demi kelancaran dan tercapainya cita-citaku.

Para Pendidik dan Dosen yang telah berjasa memberikan bimbingan dan ilmu
yang sangat berharga melalui ketulusan dan kesabaranmu.

Seluruh keluarga besar terima kasih atas doa
dan semangat yang diberikan.

Sahabat dan teman-teman seperjuangan yang selalu memberikan dukungan dan
motivasi kepadaku

Serta

Almamater tercinta Universitas Lampung.

SANWACANA

Puji syukur kehadirat Allah Subhanahu Wata'ala, karena atas rahmat dan hidayah-Nya tesis ini dapat diselesaikan. Tesis dengan judul “Pengembangan LKPD Berbasis *Peer Tutoring* Untuk Meningkatkan *Self Efficacy* Peserta Didik Sekolah Dasar” adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan di Universitas Lampung. Terwujudnya tesis ini tidak lepas dari dukungan, bimbingan, dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada :

1. Bapak Dr. Mohammad Sofwan Effendi, M.Ed., selaku PLT Rektor Universitas Lampung yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti menempuh studi Magister Keguruan Guru SD Universitas Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M.Si., Dekan FKIP Universitas Lampung beserta staf dan jajarannya yang telah memberikan bantuan kepada peneliti dalam menyelesaikan tesis ini.
3. Bapak Prof. Dr. Ir.Ahmad Saudi Samosir, S.T, M.T., selaku Direktur Program Pascasarjana FKIP Universitas Lampung yang telah memberikan pengarahan dan petunjuk yang bermanfaat bagi peneliti untuk menyelesaikan tesis ini.
4. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd, Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Lampung yang telah memberikan bantuan dan pengarahan kepada peneliti dalam menyelesaikan tesis ini.
5. Ibu Dr. Dwi Yulianti, M.Pd., Ketua Program Studi Magister Keguruan Guru Sekolah Dasar FKIP Unila sekaligus Penguji I yang telah memberikan nasihat, saran-saran dan motivasi yang berarti dengan penuh kesabaran sehingga penyusunan tesis ini dapat terselesaikan.

6. Ibu Prof. Dr. Herpratiwi, M.Pd., Dosen Pembimbing I yang telah membimbing dan memberikan masukan, nasihat, dengan penuh kesabaran sehingga penyusunan tesis ini dapat terselesaikan.
7. Bapak Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Si., M.Ag., Dosen Pembimbing II yang telah membimbing dan memberikan nasihat, saran-saran dan motivasi yang berarti dengan penuh kesabaran sehingga penyusunan tesis ini dapat terselesaikan.
8. Ibu Dr. Dwi Yulianti, M.Pd., Dosen Penguji I yang telah membimbing dan memberikan nasihat, saran-saran dan motivasi yang berarti dengan penuh kesabaran sehingga penyusunan tesis ini dapat terselesaikan.
9. Bapak Dr. M. Thoha B.S. Jaya, M.S. Dosen Penguji I yang telah membimbing dan memberikan nasihat, saran-saran dan motivasi yang berarti dengan penuh kesabaran sehingga penyusunan tesis ini dapat terselesaikan.
10. Bapak Marsus Efendi, M.Pd., dan Ibu Arsy Dilivia Fitri, M.Pd selaku Validator Materi
11. Bapak Pebrianto, M.Pd., dan Ibu Nurjanah, M.Pd selaku Validator Media
12. Bapak Juremi, M.Pd., dan Ibu Eka Fitri Hastuti, M.Pd selaku Validator Bahasa
13. Bapak dan Ibu Dosen serta Staf Program Studi Magister Keguruan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu yang berharga, motivasi, dan kemudahan bagi peneliti dalam menyelesaikan tesis.
14. Mbak Meilinda dan Cici terima kasih atas kenangan dan dukungan selama perjuangan magister ini, semoga persahabatan terus terjalin.
15. Serta semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan namanya, terimakasih atas doa dan dukungan yang diberikan.

Semoga dengan bantuan dan dukungan yang diberikan mendapat balasan pahala dari Allah Subhanahu Wata'ala dan peneliti berharap semoga tesis ini bermanfaat bagi dunia pendidikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Bandar Lampung, Februari 2023
Penulis,

Meri Suprihatin
NPM 1923053013

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMPUL	i
ABSTRAK	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	v
LEMBAR PENGESAHAN	vi
LEMBAR PERNYATAAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN	x
SANWACANA	xi
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	5
1.3 Pembatasan Masalah	5
1.4 Perumusan Masalah	5
1.5 Tujuan Penelitian	6
1.6 Manfaat Penelitian	6
1.7 Ruang Lingkup Penelitian	7
II. KAJIAN PUSTAKA	8
2.1 <i>Self Efficacy</i>	8
2.2 Teori Belajar	15
2.3 Model Pembelajaran <i>Peer Tutoring</i>	16
2.4 Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)	25
2.5 Matematika Tingkat SD Kelas V	35
2.6 LKPD Berbasis <i>Peer Tutoring</i>	36

2.7 Penelitian Yang Relevan	36
2.8 Kerangka Pemikiran Penelitian	40
III. METODE PENELITIAN	42
3.1 Jenis Penelitian	42
3.2 Prosedur Penelitian Pengembangan	42
3.3 Waktu dan Tempat Penelitian	47
3.4 Subyek Penelitian	48
3.5 Teknik Pengumpulan Data	48
3.6 Definisi Konseptual dan Operasional	50
3.7 Teknik Analisis Data	52
3.8 Uji Hipotesis	55
IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	57
4.1 Proses Pengembangan LKPD.....	57
4.2 Karakteristik Produk.....	72
4.3 Efektifitas	74
4.4 Pembahasan Penelitian	77
4.5 Kelebihan dan Keterbatasan Penelitian	81
V. SIMPULAN DAN SARAN	83
5.1 Kesimpulan.....	83
5.2 Saran	84
DAFTAR PUSTAKA.....	85
LAMPIRAN – LAMPIRAN.....	91

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Kemampuan <i>Self Efficacy</i> Peserta Didik	2
2. Tahapan Pembelajaran dengan LKPD berbasis <i>Peer Tutoring</i>	36
3. Kisi-Kisi Angket Validasi Ahli Materi	45
4. Kisi-Kisi Angket Validasi Ahli Media	46
5. Kisi-Kisi Angket Validasi Ahli Bahasa	46
6. Data Peserta Didik Kelas V SD Negeri 1 Negara Bumi Udik	48
7. Kisi-Kisi Kuesioner Kemampuan <i>Self Efficacy</i> Peserta Didik	49
8. Norma Skoring	50
9. Skor dan Kategori	52
10. Kriteria Skala dan Rating	52
11. Skor Uji Tanggapan	53
12. Presentase Tanggapan	53
13. Kisi-Kisi Tanggapan Pendidik dan Peserta Didik	53
14. Frekuensi Presentase Kuesioner <i>Self Efficacy</i>	55
15. Kompetensi Inti	59
16. Kompetensi Dasar	59
17. Tujuan Pembelajaran	59
18. Skor Penilaian Tanggapan Materi Validator 1	64
19. Skor Penilaian Tanggapan Materi Validator 2	64
20. Skor Penilaian Tanggapan Ahli Media Validator 1	65
21. Skor Penilaian Tanggapan Ahli Media Validator 2	65
22. Skor Penilaian Tanggapan Ahli Bahasa Validator 1	66
23. Skor Penilaian Tanggapan Ahli Bahasa Validator 2	66
24. Skor Penilaian Tanggapan Pendidik Kelas V SD	67
25. Hasil Uji Validitas Instrumen	68
26. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen	69
27. Hasil Angket oleh Pendidik	70
28. Hasil Angket oleh Peserta Didik	70
29. Hasil Rekapitulasi Kuesioner Penelitian Pembelajaran Sebelum Menggunakan LKPD Berbasis <i>Peer Tutoring</i>	74

30. Hasil Rekapitulasi Kuesioner Penelitian Pembelajaran Sesudah Menggunakan LKPD Berbasis <i>Peer Tutoring</i>	75
31. Hasil Test Wilcoxon	76
32. Wilcoxon Signed Ranks.....	76
33. Perbedaan LKPD yang dikembangkan dengan yang sudah ada.....	80

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Presentase Hasil Angket Kebutuhan Pendidik.....	3
2. Langkah-Langkah Penyusunan LKPD	34
3. Kerangka Pikir Penelitian	41
4. Prosedur Pengembangan dalam Penelitian	42

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Angket kebutuhan pendidik	92
2. Rekapitulasi angket kebutuhan pendidik	94
3. Angket Analisis Kebutuhan Peserta didik	95
4. Rekapitulasi angket Kebutuhan Peserta didik	97
5. Kisi-Kisi Instrumen Tanggapan Ahli Materi LKPD.....	98
6. Instrumen Tanggapan Ahli Materi LKPD	99
7. Rekapitulasi Tanggapan Ahli Materi LKPD	101
8. Kisi-Kisi Instrumen Tanggapan Ahli Media LKPD	102
9. Instrumen Tanggapan Ahli Media LKPD.....	103
10. Rekapitulasi Tanggapan Ahli Media LKPD	105
11. Kisi-Kisi Instrumen Tanggapan Ahli Bahasa Indonesia.....	106
12. Instrumen Tanggapan Ahli Bahasa Indonesia	107
13. Rekapitulasi Tanggapan Ahli Bahasa Indonesia	109
14. Kisi-Kisi Tanggapan Produk (Pendidik).....	110
15. Instrumen Tanggapan Pendidik	111
16. Tanggapan Produk Pendidik	114
17. Kisi-Kisi Tanggapan Pendidik.....	117
18. Rekapitulasi Tanggapan Pendidik	118
19. Rekapitulasi Kepratisan Produk (Peserta Didik)	119
20. Lembar Kuesioner <i>Self Efficacy</i>	120
21. Uji Instrumen Uji Validitas dan Reliabilitas.....	122
22. Uji efektivitas.....	123
23. Dokumentasi Penelitian	124
24. Surat Izin Penelitian.....	130
25. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian	131

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada hakikatnya manusia dilahirkan dengan memiliki berbagai kelebihan dan kekurangan. Manusia diciptakan memiliki keyakinan diri yang berbeda setiap individunya. Ada yang kurang memiliki keyakinan diri dan ada yang lebih, sehingga keduanya menampakkan perbedaan tingkah laku. Keyakinan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting dalam kehidupan (Perdana, 2019). Mewujudkan manusia yang berkualitas dan mampu hidup di zaman yang selalu berubah, peserta didik membutuhkan keyakinan diri atau *self efficacy* (Eliati, 2020).

Salah satu kepercayaan diri yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran adalah kemampuan *self efficacy* atau keyakinan diri peserta didik. *Self efficacy* adalah faktor psikologis peserta didik dalam menyelesaikan masalah yang disajikan, memberikan kontribusi yakni memunculkan keyakinan diri pada peserta didik dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang dihadapinya. Kemampuan *self efficacy* pada diri seseorang yang tinggi diharapkan mampu memecahkan berbagai masalah (Noer, 2013). *Self efficacy* penting dalam memengaruhi sikap, prestasi, pendidikan dan pemilihan karir, kemudian variabel-variabel yang lainnya seperti kegelisahan, pengalaman, persepsi dan pengaturan diri (Putri, 2015).

Individu yang memiliki *self efficacy* tinggi menganggap kegagalan sebagai kurangnya usaha, sedangkan individu yang memiliki *self efficacy* rendah menganggap kegagalan sebagai kurangnya kemampuan. Individu dengan kemampuan *self efficacy* yang tinggi dapat mengkomunikasikan pemikiran dengan sikap yang bijak dan dapat berjalan efektif. Kemampuan *self efficacy* peserta didik juga perlu diperhatikan sebagai pendukung dalam mengembangkan representasi matematis. Peserta didik dengan *self efficacy* tinggi dapat menggunakan semua indikator representasi matematis dengan maksimal dibandingkan dengan peserta didik dengan *self efficacy* rendah (Nadia, 2017).

Observasi awal dilakukan pada saat prasurvei yang dilaksanakan pada 10-11 Januari 2022 pada 47 peserta didik pada UPTD SDN 1 Bumi Udik Kecamatan Anak Tuha Kabupaten Lampung Tengah. Berdasarkan panduan observasi, menunjukkan bahwa di UPTD SDN 1 Bumi Udik dengan rata-rata rekapitulasi 5% dari 47 peserta didik yang memiliki kemampuan *self efficacy* dan 95% peserta didik belum memiliki kemampuan *self efficacy*.

Tabel 1. Kemampuan *Self Efficacy* Peserta Didik

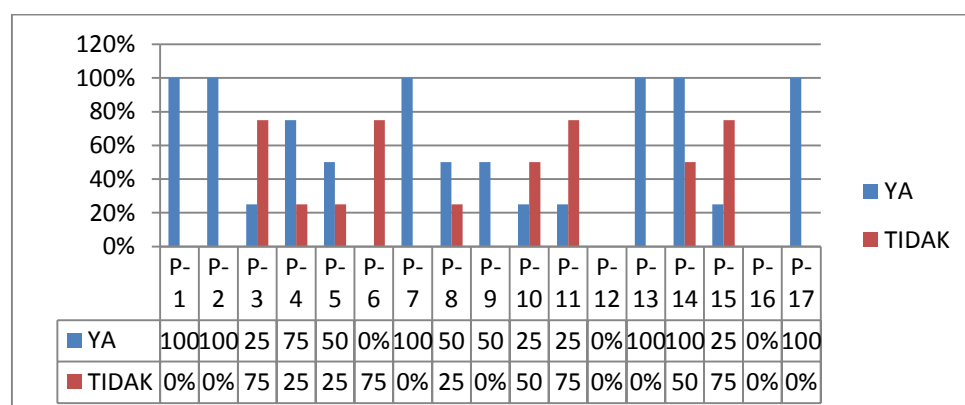
Indikator	Jumlah Peserta Didik	Presentase	Jumlah Peserta Didik	Presentase
	Memiliki <i>Self Efficacy</i>		Tidak Memiliki <i>Self Efficacy</i>	
<i>Magnitude</i>	4	9%	43	91%
<i>General</i>	2	4%	45	96%
<i>Strenght</i>	1	2%	46	98%
Total		15 %		285%
Rata-rata		5%		95%

Sumber: (Data diolah pada prasurvei)

Menyadari pentingnya kemampuan *self vfficacy* peserta didik dalam proses pembelajaran, pendidik harus mengupayakan pembelajaran yang menarik. Pendidik harus membuat suatu solusi dimana pembelajaran dikemas menjadi pelajaran yang menarik dan mudah dimengerti. Salah satu alternatif yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan bahan ajar dengan model pembelajaran yang tepat. Penggunaan bahan ajar dengan model pembelajaran dengan model pembelajaran yang tepat dapat

mengefektifkan dan memudahkan proses pembelajaran. Bahan ajar atau materi pembelajaran (*instructional materials*) secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari peserta didik dalam rangka mencapai kompetensi dasar yang telah ditentukan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran pendidik harus menggunakan bahan ajar pembelajaran yang bervariasi dan disesuaikan dengan kondisi peserta didik. Sehingga peserta didik lebih memahami materi dan lebih berkesan dengan pembelajaran yang telah disampaikan serta peserta didik akan lebih mengingat hal-hal yang dipelajari.

Proses pembelajaran memerlukan adanya pemberian pengalaman secara langsung kepada peserta didik untuk membangun pengetahuannya sendiri, tidak hanya terbatas pada transfer pengetahuan dari pendidik. Pengalaman secara langsung dapat terwujud dengan adanya bahan ajar pembelajaran yang berisi panduan untuk peserta didik dalam melaksanakan kegiatan ilmiah atau pemecahan masalah serta latihan soal. Kehadiran bahan ajar dalam pembelajaran adalah Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). LKPD atau *student worksheet* merupakan kumpulan dari lembaran yang berisikan kegiatan peserta didik yang memungkinkan peserta didik melakukan aktivitas nyata dengan objek dan persoalan yang dipelajari (Laila Katriani, 2014). Selain penggunaan LKPD dalam pembelajaran, model yang digunakan juga diharapkan dapat memfasilitasi *self efficacy* peserta didik.



Gambar 1. Presentase Hasil Angket Kebutuhan Pendidik.

Sumber: Data primer yang diolah

Keterangan:

P-1: Pertanyaan ke-

Berdasarkan analisis kebutuhan pendidik kelas V UPTD SDN 1 Bumi Udik Kecamatan Anak Tuha menyatakan bahwa 75% pendidik mengalami keterbatasan bahan ajar guna mendukung pembelajaran, 100% pendidik juga menyatakan bahwa LKPD yang digunakan bukan buatan sendiri atau belum dikembangkan. Sehingga pendidik setuju bila dikembangkan bahan ajar berupa LKPD agar memudahkan peserta didik dalam mempelajari pembelajaran. Rekapitulasi angket kebutuhan pendidik untuk lebih rinci bisa dilihat pada (Lampiran 1 halaman 74).

Mengatasi permasalahan diatas, pendidik dapat menggunakan model pembelajaran, salah satunya yaitu model pembelajaran *peer tutoring*. Salah satu strategi yang dapat meningkatkan *self efficacy* diantaranya adalah menyediakan peserta didik model yang bersifat positif seperti *adult* dan *peer* (Hamidah, 2014). Berdasarkan hasil indikasi kebutuhan peserta didik, 70% peserta didik memerlukan bantuan dari teman sebangun yang lebih memahami materi serta 68% peserta didik lebih leluasa bertanya kepada teman sebangun ketika mengalami kendala atau kesulitan dalam pemahaman materi yang diberikan oleh pendidik. Model pembelajaran *peer tutoring* lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan *self efficacy* dan representasi matematis peserta didik daripada penggunaan model konvensional/pembelajaran langsung (Kadir, 2019). Belajar dengan menggunakan model *peer tutoring* diharapkan mampu mengembangkan kemampuan *self efficacy* peserta didik karena *peer tutoring* menyajikan masalah kontekstual yang membuat peserta didik merasa bahwa belajar matematika berguna untuk kehidupan.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan pada penelitian pendahuluan melalui angket mengenai LKPD berbasis *peer tutoring* pada pembelajaran matematika di UPTD SDN 1 Bumi Udik diperoleh hasil bahwa 100% pendidik telah menerapkan kurikulum 2013 dalam pembelajaran. 100% pendidik menyatakan bahwa LKPD yang digunakan belum mampu meningkatkan keyakinan diri peserta didik karena LKPD tidak dikembangkan sesuai kebutuhan peserta. 25% pendidik mengaku telah

mengetahui pembelajaran tutor sebaya (*peer tutoring*) tetapi tidak ada pendidik yang telah menerapkan pembelajaran *peer tutoring* sehingga pembelajaran bersifat pasif dan berpusat pada guru *teacher center*.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti bermaksud mengembangkan dan meneliti kepraktisan dan keefektifan LKPD berbasis *peer tutoring* yang dapat meningkatkan *self efficacy* pada mata pelajaran matematika kelas V UPTD SDN 1 Bumi Udik.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah berikut:

1. Bahan ajar yang digunakan peserta didik masih terbatas dan kurang sesuai dengan kebutuhan peserta didik
2. Bahan ajar yang digunakan pendidik bukan hasil pengembangan pendidik sehingga kurang sesuai dengan karakteristik peserta didik
3. Kemampuan *self efficacy* peserta didik masih rendah dilihat dari analisis prasurvey hasil angket kemampuan *self efficacy* peserta didik.
4. Belum adanya LKPD berbasis *peer tutoring* dalam meningkatkan *self efficacy* peserta didik.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah maka penelitian pengembangan ini dibatasi pada pengembangan LKPD berbasis *peer tutoring* untuk meningkatkan *self efficacy* pada pembelajaran matematika kelas V Sekolah Dasar dengan materi Bilangan Pecahan.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah masih rendahnya kemampuan *self efficacy* peserta didik kelas V UPTD SDN 1 Bumi Udik.

Dengan demikian, rumusan permasalahan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah proses pengembangan LKPD matematika berbasis *peer tutoring* dalam meningkatkan *self efficacy* peserta didik kelas V Sekolah Dasar?
2. Bagaimanakah karakteristik produk LKPD matematika berbasis *peer tutoring* dalam meningkatkan *self efficacy* peserta didik kelas V Sekolah Dasar?
3. Apakah produk LKPD matematika berbasis *peer tutoring* efektif dalam meningkatkan *self efficacy* peserta didik kelas V Sekolah Dasar?

Dengan demikian judul penelitian ini adalah “Pengembangan LKPD Matematika Berbasis *Peer Tutoring* untuk Meningkatkan *Self Efficacy* Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar”.

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mencapai tujuan yang berkaitan dengan permasalahan yang telah dirumuskan. Tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui proses pengembangan LKPD matematika berbasis *peer tutoring* dalam meningkatkan *self efficacy* peserta didik kelas V Sekolah Dasar
2. Mengetahui karakteristik produk LKPD matematika berbasis *peer tutoring* yang untuk meningkatkan *self efficacy* peserta didik kelas V Sekolah Dasar
3. Menganalisis efektivitas LKPD matematika berbasis *peer tutoring* dalam meningkatkan *self efficacy* peserta didik pada kelas V Sekolah Dasar

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian pengembangan ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak sebagai berikut:

1. Peserta Didik
Memfasilitasi peserta didik dengan pilihan sumber belajar lain berupa LKPD berbasis *peer tutoring* yang dapat meningkatkan *self efficacy*.

Memberikan pemahaman yang lebih kuat dalam mempelajari materi dalam pembelajaran tematik.

2. Pendidik

Memotivasi pendidik untuk lebih kritis menyajikan pembelajaran dan LKPD berbasis *peer tutoring* menjadi panduan dan alat bantu dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas V Sekolah Dasar

3. Kepala Sekolah

Bahan pertimbangan untuk melakukan kajian bagi pendidik dalam melaksanakan pembelajaran di kelas, dapat menjadi masukan bagi kepala sekolah dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran matematika di kelas V melalui pengembangan LKPD berbasis *peer tutoring*, serta sebagai bahan pertimbangan pemanfaatan LKPD yang sesuai dengan kurikulum yang dilaksanakan.

4. Peneliti

Berguna untuk menambah pengetahuan dan pengalaman melalui penelitian *Reseach and Development* (R & D) serta meningkatkan motivasi untuk terus belajar, sehingga dapat menjadi bekal awal untuk menjadi seorang pendidik yang professional

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Objek Penelitian

Ruang lingkup objek penelitian ini adalah pengembangan bahan ajar LKPD berbasis *peer tutoring* untuk meningkatkan *self efficacy* peserta didik

2. Subjek Penelitian

Ruang lingkup subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas V UPTD Satuan Pendidikan SD Negeri 1 Negara Bumi Udik penelitian ini dilakukan di semester ganjil tahun ajaran 2022/2023.

II. KAJIAN PUSTAKA

2.1 *Self Efficacy*

2.1.1 *Pengertian Self Efficacy*

Self efficacy berasal dari dua kata yaitu *self* dan *efficacy*, *self* (diri) adalah identitas seseorang sedangkan *efficacy* didefinisikan sebagai kekuatan menghasilkan efek (sinonim untuk keberhasilan meliputi efektivitas, *efficaciousness*, dan produktifitas). Sehingga dapat dikatakan *self efficacy* berarti kemampuan seseorang untuk menjadi efektif dan mengontrol tindakannya. *Self efficacy* merupakan salah satu komponen dari *self concept*, namun *self efficacy* juga sering dikaitkan dengan *belief*, bahkan beberapa literatur menyebutkan sebagai *self efficacybelief* (Noer, 2013). Hal ini menunjukkan bahwa *self efficacy* merupakan bagian dari *belief*.

Self efficacy sebagai pertimbangan seseorang mengenai kemampuan dirinya dalam rangka mencapai tingkatan kinerja yang diinginkan atau ditentukan, yang akan memengaruhi tindakan selanjutnya. *Self efficacy* merupakan keyakinan atau kepercayaan individu terhadap kemampuannya dalam mengorganisasi, mengimplementasi tindakan untuk menampilkan kecakapan tertentu, melakukan tugas, mencapai tujuan, dan menghasilkan sesuatu dalam mengatasi kehidupan (Hadi, 2014).

Self efficacy memengaruhi kehidupan seseorang dalam hal bagaimana orang berpikir, merasa, memotivasi diri, dan bertindak (Marlina, 2022). *Self efficacy* terkait dengan persepsi atau pendapat tentang kemampuan

untuk mencapai tujuan tertentu dan tidak dapat dirasakan secara umum. Sehingga dapat dikatakan bahwa *self efficacy* merupakan keyakinan seseorang mengenai kemampuan dirinya dalam melakukan sesuatu pekerjaan atau tugas tertentu.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan beberapa ahli tersebut disimpulkan bahwa orang-orang yang memiliki *self efficacy* positif akan berpengaruh positif terhadap seseorang itu, misalnya dalam melakukan suatu pekerjaan akan merasa percaya diri dan merasa mampu menyelesaikannya. Begitu juga seseorang yang memiliki *self efficacy* tinggi memiliki kemampuan untuk mengatasi tugas-tugas yang sulit sebagai tantangan untuk dikuasai daripada menghindari ancaman. Sebaliknya orang-orang yang ragu dengan kemampuan mereka akan memilih menghindari tugas sulit dimana mereka melihatnya sebagai sebuah ancaman. Makna dan karakteristik *self efficacy* menurut Maddux (Pakpahan, 2014) yaitu:

1. *Self efficacy* merupakan keterampilan yang berkenaan dengan apa yang diyakini atau keyakinan yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan atau menyelesaikan sesuatu dengan keterampilan yang dimilikinya dalam situasi atau kondisi tertentu. Biasanya terungkap dari pernyataan “saya yakin dapat mengerjakannya”.
2. *Self efficacy* tidak menggambarkan tentang motif, dorongan atau kebutuhan lain yang dikontrol.
3. *Self efficacy* adalah keyakinan seseorang tentang kemampuannya dalam mengoordinir, mengerahkan keterampilan dan kemampuan dalam mengubah serta menghadapi situasi yang penuh tantangan.
4. *Self efficacy* adalah keyakinan seseorang terhadap apa yang mampu dilakukannya.
5. *Self efficacy* dalam dominan harga diri (*self esteem*) secara langsung berperan penting dalam menempatkan diri seseorang.
6. *Self efficacy* seseorang secara sederhana menggambarkan keyakinan seseorang untuk menampilkan perilaku produktif.

7. *Self efficacy* diidentifikasi dan diukur bukan sebagai suatu ciri tetapi keyakinan tentang kemampuan untuk mengoordinir berbagai keterampilan dan kemampuan mencapai tujuan yang diharapkan seseorang dalam domain dan kondisi atau keadaan khusus.
8. *Self efficacy* berkembang sepanjang waktu dan diperoleh melalui suatu pengalaman. Perkembangan dimulai pada masa bayi berlanjut sepanjang hayat.

Uraian di atas perlu diketahui untuk membedakan antara *self efficacy* dengan *self concept* (konsep diri) dan *self esteem* (mengagumi diri sendiri). *Self efficacy* merupakan konstruksi sentral dalam teori kognitif sosial, maka seseorang yang memiliki *self efficacy* positif akan:

1. Memengaruhi pengambilan keputusannya dan memengaruhi tindakan yang akan dilakukannya. Seseorang cenderung akan menjalankan sesuatu apabila ia merasa kompeten dan percaya diri dan akan menghindarinya apabila tidak.
2. Membantu seberapa jauh usaha seseorang bertindak dalam suatu aktivitas, berapa lama ia bertahan apabila ia mendapat masalah, dan seberapa fleksibel dalam situasi yang kurang menguntungkan baginya. Makin besar *self efficacy* seseorang, makin besar upaya, ketekunan dan fleksibilitasnya.
3. Memengaruhi pola pikir dan reaksi emosionalnya. Seseorang dengan *self efficacy* rendah mudah menyerah dalam menghadapi masalah, cenderung menjadi stress, depresi, dan mempunyai suatu visi yang sempit tentang apa yang terbaik untuk menyelesaikan masalah itu. Sedangkan *self efficacy* yang tinggi akan membantu seseorang dalam menciptakan suatu perasaan tenang dalam menghadapi masalah atau aktivitas yang sukar (Pakpahan, 2014).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* merupakan cara seseorang menilai kapabilitas/kemampuan dirinya saat menghadapi suatu persoalan, atau sedang menyelesaikan tugas-tugas tertentu.

2.1.2 Dimensi *Self Efficacy*

Perbedaan *self efficacy* pada setiap individu terletak pada tiga komponen/aspek, masing-masing komponen memiliki implikasi penting di dalam kinerja individu (Hadi, 2014). Secara lebih jelas dapat diuraikan sebagai berikut, yaitu:

1. *Magnitude*

Dimensi *magnitude* berkaitan dengan derajat kesulitan tugas. Apabila tugas-tugas yang dibebankan pada individu disusun menurut tingkat kesulitannya, maka perbedaan *self efficacy* secara individual mungkin terbatas pada tugas-tugas yang sederhana, menengah atau tinggi. Individu akan melakukan tindakan yang dirasakan mampu untuk dilaksanakannya dan akan tugas-tugas yang diperkirakan di luar batas kemampuan yang dimilikinya.

2. *Generality*

Berhubungan dengan keyakinan seseorang terhadap kemampuan diri dapat berbeda dalam hal generalisasi, seseorang mungkin menilai keyakinan dirinya untuk aktivitas-aktivitas tertentu saja.

3. *Strenght*

Berkaitan dengan tingkat kekuatan atau kemantapan seseorang terhadap keyakinannya. Tingkat *self efficacy* yang lebih rendah mudah digoyangkan oleh pengalaman-pengalaman yang memperlemahnya. Sedangkan, orang yang memiliki *self efficacy* yang kuat akan tekun dalam meningkatkan usahanya meskipun dijumpai pengalaman yang memperlemahnya.

Self efficacy terbentuk melalui suatu proses sejak anak usia dini dengan berbagai macam pengalaman, tugas, dan situasi. *Self efficacy* berkembang sepanjang hidup dalam memperoleh keterampilan baru, pengalaman, dan pemahaman. Setiap orang memiliki *self efficacy* dengan tingkat kedewasaan dan pola pikir mereka.

Menurut (Pakpahan, 2014) terdapat 4 dimensi *self efficacy* yaitu:

1. *Past Performance*

Meliputi hal-hal baru yang diterima sebagai hasil akumulasi kinerja sebelumnya. Dimensi *past performance* yaitu tugas yang menantang, pelatihan, kepemimpinan yang mendukung

2. *Vicarious experiences*

Meliputi kesuksesan yang dirasakan oleh seseorang baik kesuksesan individu maupun orang lain. Pengamatan terhadap keberhasilan orang lain dengan kemampuan yang sebanding dalam mengerjakan suatu tugas akan meningkatkan *self efficacy* individu dalam mengerjakan tugas yang sama.

3. *Verbal Persuasion*

Meliputi sikap atau gaya komunikasi yang dirasakan dari orang lain. Pada *verbal persuasi* individu diarahkan dengan saran, nasihat, dan bimbingan sehingga dapat meningkatkan keyakinannya tentang kemampuan-kemampuan yang dimiliki yang dapat membantu mencapai tujuan yang diinginkan.

4. *Emotional Cues*

Meliputi sikap emosional yang dirasakan dalam bekerja. Emosi yang kuat, takut, cemas, stress, dapat mengurangi *self efficacy*. Namun bisa terjadi, peningkatan emosi (yang tidak berlebihan) dapat meningkatkan *self efficacy*.

Menurut (Elis, 2016) merumuskan beberapa indikator *self efficacy* yaitu:

1. Yakin dapat menyelesaikan tugas tertentu, individu yakin bahwa dirinya mampu untuk menyelesaikan tugas tertentu yang diterima, sebagaimana individu sendirilah yang menentukan tugas apa yang harus diselesaikan dengan membuat target.
2. Yakin dapat memotivasi diri untuk melakukan tindakan yang diperlukan dalam menyelesaikan tugas, individu mampu meningkatkan motivasi pada diri sendiri untuk dapat memilih dan melakukan

tindakan dan usaha yang diperlukan dalam rangka untuk menyelesaikan tugas.

3. Yakin bahwa dirinya mampu berusaha dengan keras, gigih dan tekun. Dengan adanya usaha yang keras dari individu untuk menyelesaikan tugas yang ditetapkan dengan menggunakan segala daya dan upaya yang dimiliki
4. Yakin bahwa dirinya mampu menghadapi kesulitan dan hambatan, individu mampu bertahan saat menghadapi kesulitan dan hambatan yang muncul serta mampu untuk dapat bangkit dari kegagalan.
5. Yakin dapat menyelesaikan tugas yang dimiliki ukuran yang luas ataupun sempit (spesifik). Individu yakin bahwa dalam setiap tugas apapun dapat ia selesaikan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka peneliti menyimpulkan indikator dimensi kemampuan *self efficacy* peserta didik dapat diukur berdasarkan kemampuan *magnitude*, *generality* dan *strength* dengan menggunakan kuesioner.

2.1.3 Peran *Self Efficacy* dalam Pembelajaran Matematika

Self efficacy dapat dikatakan sebagai salah satu alat yang berguna dalam pembelajaran matematika. Hal ini disebabkan karena *self efficacy* adalah suatu penilaian situasional dari suatu keyakinan individu dalam kemampuannya untuk berhasil membentuk atau menyelesaikan tugas-tugas atau masalah-masalah matematis tertentu. Yang berarti peserta didik meyakini bahwa dirinya mampu dalam menyelesaikan masalah matematika.

Berdasarkan *The SEA Program* (Kumalasari, 2018) menyebutkan gejala peserta didik yang memiliki *sel efficacy* rendah antara lain: (1) meragukan kemampuannya (*self-doubt*), (2) malu dan menghindari tugas yang dianggap sulit, (3) kurang memiliki aspirasi dan komitmennya rendah dalam mencapai tujuan, (4) menghindar, melihat tugas-tugas sebagai rintangan dan merasa rugi menyelesaikannya, (5) mudah menyerah usaha kurang optimal

dan cepat menganggap sulit, (6) lambat memperbaiki *self efficacy* apabila mengalami kegagalan, (7) merasa tidak memiliki cukup kemampuan dan bersikap defensive serta tidak belajar dari banyak kegagalan yang dialaminya, (8) mudah menyerah, stress, malas, dan depresi, (9) meragukan kemampuan mendorong mereka percaya pada hal-hal yang tidak rasional dan yang tidak mendasar pada kenyataan, (10) cenderung takut, tidak aman dan manipulatif, (11) cepat menyerah, merasa tidak akan pernah berhasil, (12) menyakini seakan-akan segalanya “telah gagal”. Pikirannya tidak rasional ini berkembang menjadi pikiran negatif (*self-scripts*) yang terus dipelihara oleh orang yang rendah diri.

2.1.4 Strategi Meningkatkan *Self efficacy*

Ada beberapa strategi yang dapat meningkatkan *self efficacy* (Hamidah, 2014), diantaranya:

1. Mengajarkan peserta didik suatu strategi khusus sehingga dapat meningkatkan kemampuan untuk fokus pada tugas-tugasnya.
2. Memandu peserta didik dalam menetapkan tujuan, khususnya dalam membuat tujuan jangka pendek setelah mereka membuat tujuan jangka panjang
3. Memberikan *reward* untuk *performa* peserta didik
4. Mengkombinasikan strategi *training* dengan menekankan pada tujuan dan memberi *feedback* pada peserta didik tentang hasil pembelajarannya.
5. Memberikan *support* atau dukungan pada peserta didik. Dukungan yang positif dapat berasal dari peserta didik seperti pernyataan ”kamu dapat melakukan ini”, orang tua dan *peers*.
6. Meyakinkan bahwa peserta didik tidak terlalu *aroused* dan cemas karena hal itu justru akan menurunkan *self efficacy* peserta didik.
7. Menyediakan peserta didik model yang bersifat positif seperti *adult* dan *peer*.

Karakteristik dari peserta didik yang menjadi model dapat meningkatkan *self efficacy* peserta didik. *Modeling* efektif untuk meningkatkan *self efficacy* khususnya ketika peserta didik mengobservasi teman *peer* nya yang sebenarnya mempunyai kemampuan yang sama dengan kemampuan mereka. Meningkatkan *self efficacy* termuat dalam kurikulum Matematika dimana disebutkan bahwa pelajaran Matematika harus menanamkan sikap menghargai kegunaan Matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari Matematika serta sikap ulet dan percaya diri. Oleh karena itu, setiap peserta didik harus memiliki keyakinan yang tinggi agar mampu mengatasi masalah dan berdampak baik pada kesuksesan.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa cara untuk meningkatkan *self efficacy* adalah dengan menggunakan strategi teman sebaya atau *peer tutoring* dengan tahap perkembangan individu.

2.2 Teori Belajar

2.2.1 Pengertian Belajar

Arti belajar dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, secara etimologis memiliki arti “berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu”. Menurut (Aunurrohmah, 2016) menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri di dalam interaksi dengan lingkungannya. Sedangkan menurut (Khuluqo, 2017) belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon. Seorang dianggap belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Menurut teori ini dalam belajar yang penting adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respon.

Pembelajaran menurut Gagne & Briggs adalah *a set of event which affect learners in such a way that learning is facilitated* (Suparman, 2012).

Pembelajaran adalah suatu rangkaian peristiwa yang memengaruhi peserta

didik atau pembelajar sedemikian rupa sehingga perubahan perilaku yang disebut hasil fasilitasi. Pembelajaran mengandung arti bahwa serangkaian kegiatan belajar itu dirancang terlebih dahulu agar terarah pada tercapainya perubahan perilaku yang diharapkan.

Berdasarkan pendapat ahli mengenai belajar, dapat disimpulkan bahwa belajar dapat diartikan sebagai proses membangun pengetahuan melalui berbagai pengalaman, serta proses perubahan tingkah laku peserta didik sebagai akibat pengalaman dari interaksi dengan lingkungannya.

2.3 Model Pembelajaran *Peer Tutoring*

2.3.1 Pengertian Model *Peer Tutoring*

Peer tutoring mengacu pada sebuah kegiatan dengan metode instruksi yang digunakan untuk peserta didik berpasangan atau berkelompok dengan memberdayakan peserta didik yang berkemampuan tinggi untuk menjadi tutor peserta didik yang berkemampuan rendah di bawah pengawasan dari pendidik. *Peer tutoring* termasuk pembelajaran mandiri yang dapat memberikan pengaruh terhadap peserta didik, baik dari segi keterampilan akademik, *self efficacy*, tanggung jawab, dan interaksi sosial (Nguyen, 2013).

Peer tutoring adalah perekrutan salah satu peserta didik guna memberikan satu pengajaran kepada peserta didik lain, dalam menyelesaikan tugas yang diberikan melalui peran tutor dan tutee. Metode tutor sebaya dapat memberi rasa nyaman pada siswa karena pada umumnya hubungan antara teman lebih dekat dibandingkan hubungan guru dengan siswa (Rostiana & Lili, 2019).

Peer tutoring learning model is a model of learning in which students learn in small groups that are grouped with different ability levels, all group members to work together and help each other to understand the material. Pembelajaran model *peer tutoring* adalah model pembelajaran

dimana peserta didik belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang dikelompokkan dengan tingkat kemampuan yang berbeda, semua anggota kelompok saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi (Muthma'innah, 2017).

Through peer tutors, student are not only involved in learning, but peer tutors can also provide solution/ assistance to their peers in the learning difficult. Melalui *peer tutoring* peserta didik tidak hanya dilibatkan dalam pembelajaran, tetapi tutor sebaya juga dapat memberikan solusi/bantuan kepada teman sebayanya dalam kesulitan belajar (Yustina & Suryajaya, 2020).

Model pembelajaran *peer tutoring* merupakan model pembelajaran yang dalam implementasinya peserta didik belajar dengan membentuk kelompok kecil yang heterogen secara karakteristik kemampuan, setiap kelompok yang dibentuk terdiri dari satu faktor yang bertugas memberikan bantuan belajar kepada peserta didik yang mengalami kesulitan belajar di dalam kelompok (Wisudawati & Suryawan, 2018).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, disimpulkan bahwa model *peer tutoring* merupakan model pembelajaran yang terdiri dari kelompok-kelompok kecil yang heterogen dimana peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi sebagai tutor memberikan bantuan kepada peserta didik yang memiliki kemampuan rendah sebagai tutee dalam pemahaman materi.

2.3.2 Kriteria Peer Tutoring

Peer Tutoring harus dipilih dari peserta didik atau sekelompok peserta didik yang lebih pandai dibandingkan teman-temannya, sehingga dalam proses pembelajaran ia dapat memberikan pengayaan/membimbing teman-temannya dan ia sudah menguasai bahan yang akan disampaikan kepada teman-teman lainnya (Widyastuti, 2017).

Dengan demikian, beban yang diberikan kepada mereka yang ditunjuk sebagai tutor akan memberikan kesempatan untuk mendapatkan perannya, bergaul dengan orang-orang lain, dan bahkan mendapatkan pengetahuan dan pengalaman. Pendidik dapat menunjuk dan menugaskan peserta didik yang pandai untuk memberikan penjelasan juga berbagai pengetahuan yang dia punya dengan peserta didik yang kurang pandai, karena hanya pendidiklah yang mengetahui jenis kelemahan peserta didik, sedangkan tutor hanya membantu melaksanakan perbaikan dan bukan mendiagnosis (Djamarah & Zain, 2013).

Peserta didik yang merasa kurang dalam pelajaran dianjurkan untuk bertanya kepada teman sebayanya yang lebih pandai. *Peer tutoring* melibatkan peserta didik belajar satu sama lain dengan cara berbagai pengetahuan, ide dan pengalaman antara peserta didik. Hal ini menanamkan bahwa belajar tidak harus dengan pendidik di sekolah yang mengakibatkan peserta didik menjadi tergantung dengan pendidik.

Sejalan dengan itu, (Djamarah & Zain, 2013) mengemukakan dalam memilih tutor perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Tutor dapat diterima (disetujui) oleh peserta didik yang mendapat program perbaikan sehingga peserta didik tidak memiliki rasa takut atau enggan bertanya kepadanya.
2. Tutor dapat menerangkan bahan perbaikan yang dibutuhkan oleh peserta didik yang menerima program perbaikan.
3. Tutor tidak tinggi hati, kejam atau keras terhadap sosial kawan.
4. Tutor memiliki daya kreatifitas yang cukup untuk memberikan bimbingan, yaitu dapat menerangkan pelajaran kepada kawannya.

Adapun menurut Satriyaningsih (2012), kriteria tutor sebaya adalah sebagai berikut:

1. Memiliki kemampuan akademis di atas rata-rata peserta didik satu kelas.

2. Memiliki kecakapan dalam menerima pelajaran yang disampaikan oleh pendidik.
3. Mampu menjalankan kerja sama dengan sesama peserta didik.
4. Memiliki motivasi tinggi untuk menjadikan kelompok tutornya sebagai yang terbaik.
5. Dapat diterima dan disenangi peserta didik yang mendapat program pembelajaran *peer tutoring*, sehingga peserta didik tidak memiliki rasa takut atau enggan untuk bertanya kepada pendidik.
6. Tidak tinggi hati, kejam atau keras hati terhadap sesama peserta didik.
7. Memiliki daya kreativitas yang cukup untuk memberikan bimbingan yaitu dapat menerangkan pelajaran dengan teman sebayanya.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, disimpulkan pembelajaran dengan tutor sebaya ini peserta didik yang memperoleh lengkap suatu pelajaran dan telah memahami materi pelajaran dipasangkan dengan peserta didik yang membutuhkan bantuan dalam belajarnya. Hasilnya cukup meyakinkan, ternyata belajar bersama dapat membantu peserta didik mengembangkan berbagai dimensi kemampuannya yang sangat dibutuhkan dalam proses belajar.

2.3.3 Kelebihan dan Kelemahan *Peer Tutoring*

2.3.3.1 Kelebihan *Peer Tutoring*

Kelebihan *peer tutoring* (Anggorowati, 2011) ialah :

- 1) Lebih baik untuk beberapa anak yang memiliki rasa takut dan enggan kepada pendidiknya, baik bertanya maupun menjawab
- 2) Sebagai menjadi tutor peserta didik, pekerjaan tutor, akan memperkuat konsep dan pengetahuan yang lebih baik dari apa yang selama ini dibahas
- 3) Agar tutor menjadi kesempatan untuk berlatih, melatih rasa tanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya sebagai tutor, dan melatih kesabaran.

- 4) Memperkuat hubungan antar peserta didik itu memperkuat perasaan sosial dan rasa solidaritas diantara peserta didik
- 5) Peserta didik lebih mandiri dan dewasa serta memiliki rasa solidaritas.

Kelebihan *peer tutoring* (Djamarah dan Zain, 2013) adalah sebagai berikut:

- 1) Peserta didik yang mempunyai rasa takut, dan enggan bertanya kepada pendidik akan mendapatkan hasil yang lebih baik.
- 2) Kegiatan tutoring ialah memperkuat konsep yang akan dibahas dengan memberitahukan kepada peserta didik lain.
- 3) Bagi tutor merupakan kesempatan melatih diri memegang tanggung jawab dalam mengemban suatu tugas dan melatih kesabaran.
- 4) Mempererat hubungan antara sesama peserta didik sehingga mempertebal perasaan sosial.

Sedangkan menurut (Sudjana, 2016), menjelaskan kelebihan metode *peer tutoring* adalah sebagai berikut:

- 1) Peserta didik akan dapat merasakan bahwa pembelajaran menjadi miliknya sendiri karena peserta didik diberi kesempatan yang luas untuk berpartisipasi
- 2) Peserta didik memiliki motivasi yang kuat untuk mengikuti kegiatan pembelajaran
- 3) Tumbuhnya suasana demokratis dalam pembelajaran sehingga akan terjadi dialog dan diskusi untuk saling belajar-membelajarkan diantara peserta didik
- 4) Dapat menambah wawasan pikiran dan pengetahuan bagi peserta didik karena sesuatu yang dialami dan disampingkan peserta didik mungkin belum diketahui sebelumnya oleh pendidik.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kelebihan *peer tutoring* yaitu dapat meminimalisir kesenjangan yang terjadi antara peserta didik yang prestasinya rendah dengan peserta didik yang prestasinya lebih tinggi dalam satu kelas. Selanjutnya peserta didik

termotivasi dalam menyelesaikan tugas dan motivasi itu diharapkan tumbuh dari tercapainya hubungan yang saling menguntungkan antar pendidik dan peserta didiknya.

2.3.3.2 Kelemahan *Peer Tutoring*

Kelemahan *peer tutoring* (Djamarah dan Zain, 2013) yaitu:

- 1) Peserta didik yang membantu pembelajaran terkadang kurang serius karena mereka mengira bahwa tutor tersebut adalah temannya sendiri, jadi hasilnya terkadang tidak memuaskan.
- 2) Ada sebagian peserta didik yang menjadi malu ketika ditanya atau dijawab karena takut jawabannya salah dan diketahui oleh temannya
- 3) Pada waktu tertentu pekerjaan menjadi sulit karena perbedaan jenis kelamin, genre dan sosial budaya antara tutor dengan peserta didik melalui peningkatan program
- 4) Untuk pendidik juga merasa kesulitan untuk menemukan tutor yang tepat untuk kelompok atau peserta didik yang membutuhkan bimbingan
- 5) Peserta didik yang pandai dan tepat waktu dalam belajar belum tentu dapat menjelaskan ulang kepada teman-temannya.

Kelemahan model pembelajaran *peer tutoring* (Sudjana, 2016) adalah sebagai berikut:

- 1) Membutuhkan waktu yang relatif lebih lama dari waktu pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya.
- 2) Aktivitas dan pembicaraan dalam pembelajaran cenderung akan didominasi oleh peserta didik yang bisa atau senang berbicara sehingga peserta didik lainnya lebih banyak mengikuti jalan pikiran peserta didik yang senang berbicara, yang telah disampaikan sebelumnya.
- 3) Pembelajaran dapat menyimpang dari arah pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, disimpulkan bahwa kelemahan *peer tutoring* bahwa tidak semua tutor dapat memberikan pengarahan kepada teman kelompoknya, hal ini dapat berdampak pada pencapaian hasil belajar yang kurang maksimal dan pendidik dituntut memberikan perlakuan intensif pada peserta didik yang mengalami kelemahan dalam menyampaikan materi.

2.3.4 Langkah-Langkah *Peer Tutoring*

Menurut (Endang, 2012), pembelajaran model *peer tutoring* dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pendidik menyusun kelompok belajar, setiap kelompok beranggota 3-5 orang yang memiliki kemampuan beragam. Setiap kelompok minimal memiliki satu orang peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi untuk menjadi tutor teman sejawat.
2. Pendidik menjelaskan tentang cara penyelesaian tugas melalui belajar kelompok dengan model *peer tutoring*, wewenang dan tanggung jawab masing-masing anggota kelompok, dan memberi penjelasan tentang mekanisme penilaian tugas melalui *peer assessment* dan *self assessment*.
3. Pendidik menjelaskan materi kepada semua peserta didik dan memberi peluang tanya jawab apabila terdapat materi yang belum jelas.
4. Pendidik memberi tugas kelompok, dengan catatan peserta didik yang kesulitan dalam mengerjakan tugas dapat meminta bimbingan kepada teman yang ditunjuk sebagai tutor atau pendidik.
5. Pendidik mengamati aktivitas belajar dan memberi penilaian hasil belajar.
6. Pendidik tutor dan pendidik memberikan evaluasi proses belajar mengajar untuk menerapkan tindak lanjut kegiatan putaran berikutnya.

Menurut (Widyastuti, 2017) tahap-tahap kegiatan pembelajaran di kelas dengan menggunakan model *peer tutoring* (tutor sebaya) adalah sebagai berikut:

1. Persiapan

- a. Pendidik membuat program pengajaran satu pokok bahasan yang dirancang dalam bentuk penggalan-penggalan sub pokok bahasan. Setiap penggalan satu pertemuan yang di dalamnya mencakup judul penggalan, tujuan pembelajaran, khususnya petunjuk pelaksanaan tugas-tugas yang diselesaikan.
- b. Menentukan beberapa orang peserta didik yang memenuhi kriteria sebagai tutor. Jumlah tutor yang ditunjuk disesuaikan dengan jumlah kelompok yang dibentuk.
- c. Mengadakan latihan bagi para tutor. Dalam pelaksanaan tutorial atau bimbingan ini, peserta didik yang menjadi tutor bertindak sebagai pendidik. Sehingga latihan yang diadakan oleh pendidik merupakan semacam pendidikan pendidik atau peserta didik itu. Latihan diadakan dengan dua cara yaitu melalui latihan kelompok kecil dimana dalam hal ini yang mendapatkan latihan hanya peserta didik yang akan menjadi tutor, dan melalui latihan klasikal, dimana peserta didik seluruh kelas dilatih bagaimana proses pembimbingan ini berlangsung.
- d. Pengelompokkan peserta didik dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri atas 3-5 siswa. Kelompok ini disusun berdasarkan variasi tingkat kecerdasan peserta didik. Kemudian tutor sebaya yang telah ditunjuk disebar pada masing-masing kelompok yang telah ditentukan.

2. Pelaksanaan

- a. Setiap pertemuan pendidik memberikan penjelasan terlebih dahulu tentang materi yang diajarkan.
- b. Peserta didik belajar dalam kelompoknya sendiri. Tutor sebaya menanyai anggota kelompoknya secara bergantian hal yang belum

dimengerti, demikian pula halnya dengan menyelesaikan tugas. Jika ada masalah yang tidak bisa diselesaikan barulah tutor meminta bantuan pendidik.

- c. Pendidik mengawasi jalannya proses belajar, pendidik berpindah-pindah dari satu kelompok ke kelompok yang lain untuk memberikan bantuan jika ada masalah yang tidak dapat diselesaikan dalam kelompoknya.

3. Evaluasi

- a. Sebelum kegiatan pembelajaran berakhir, pendidik memberikan soal-soal latihan kepada anggota kelompok (selain tutor) untuk mengetahui apakah tutor sudah menjelaskan tugasnya atau belum.
- b. Mengingatkan peserta didik untuk mempelajari sub pokok bahasan sebelumnya di rumah.

(Anas M, 2014) menjelaskan beberapa tahapan penerapan metode *peer tutoring* antara lain:

1. Merancang perlakuan.
2. Menentukan tutor.
3. Pelatihan kepada tutor yang dilakukan di dalam maupun di luar jam pelajaran, namun pendidik juga harus tetap menyampaikan materi kepada semua peserta didik.
4. Melaksanakan, peserta didik (*tutee*) dan tutor belajar bersama yang mana tutor memberi penjelasan dan membantu menyelesaikan tugas dari pendidik.
5. Melakukan evaluasi, yang diawali dengan monitoring kemudian evaluasi secara *continue* untuk mengetahui kesulitan-kesulitan yang dihadapi tutor maupun *tutee* selama berjalannya proses pembelajaran.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah pembelajaran *peer tutoring* adalah sebagai berikut:

1. Pembagian kelompok heterogen
Peserta didik dibagi dalam beberapa kelompok, setiap anggota kelompok beranggotakan 3-5 orang dan memiliki 1 tutor.

2. Pendidik menyampaikan materi
Pendidik menjelaskan materi yang akan disampaikan kepada peserta didik.
3. Pembagian LKPD
Pendidik membagikan LKPD tentang langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan
4. Menjelaskan cara penggunaan LKPD
Pendidik menunjukkan dan menjelaskan kegiatan yang dalam LKPD, sehingga peserta didik dapat mempermudah dalam memahami secara bentuk nyata.
5. Diskusi kelompok, masing-masing kelompok mendiskusikan dan mengerjakan tugas yang diberikan pendidik.
6. Evaluasi pendidik
Memberikan evaluasi terhadap hasil kerja peserta didik
7. Kesimpulan
Pendidik dan peserta didik bersama-sama menyimpulkan materi yang telah dibahas.

2.4 Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

2.4.1 Pengertian LKPD

LKPD merupakan alat yang dimanfaatkan pendidik untuk menyampaikan informasi dengan lebih menarik dan memungkinkan peserta didik lebih aktif. *Worksheets are one of the teaching methods which can be done individually or in group work and enable conceptual development* (Toman, 2013). LKPD merupakan alat yang digunakan sebagai metode pembelajaran yang dilakukan secara individu atau kelompok.

LKPD adalah panduan peserta didik yang digunakan untuk melakukan kegiatan penyelidikan atau pemecahan masalah (Trianto, 2012). Lembar kegiatan ini dapat berupa panduan untuk latihan pengembangan aspek kognitif maupun panduan untuk pengembangan semua aspek pembelajaran dalam bentuk panduan eksperimen atau demonstrasi. LKPD berisi

lembaran kegiatan yang berfungsi sebagai penuntun bagi peserta didik untuk menyelesaikan suatu masalah dalam pembelajaran. Sebagai panduan kegiatan LKPD tidak hanya berisi pertanyaan-pertanyaan saja melainkan informasi yang memudahkan peserta didik memahami materi.

LKPD adalah alat instruksional yang terdiri dari serangkaian pertanyaan dan informasi yang dirancang untuk memahami ide-ide yang kompleks, memandu peserta didik melakukan kegiatan secara sistematis (Choo, 2011). LKPD adalah lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik (Depdiknas, 2012). Lembar kegiatan biasanya berupa petunjuk, langkah-langkah untuk menyelesaikan suatu tugas. Suatu tugas yang diperintahkan dalam kegiatan harus jelas KD yang akan dicapainya.

LKPD merupakan salah satu sumber belajar yang dapat dikembangkan oleh pendidik sebagai fasilitator dalam kegiatan pembelajaran (Endang, 2014). Selain sebagai sumber belajar, LKPD merupakan media belajar yang dapat digunakan bersama media yang lainnya.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa LKPD adalah bahan tertulis yang berisi langkah kegiatan yang digunakan sebagai panduan peserta didik belajar secara aktif dan sistematis dalam proses pembelajaran. LKPD juga berfungsi sebagai penuntun bagi peserta didik untuk menyelesaikan suatu masalah dalam pembelajaran.

2.4.2 Fungsi LKPD

LKPD memiliki fungsi dalam proses pembelajaran, baik fungsi untuk pendidik maupun peserta didik selaku pengguna LKPD. (Prastowo, 2015) menjelaskan fungsi LKPD sebagai berikut.

1. Fungsi LKPD bagi pendidik:
 - a. Menghemat waktu pendidik dalam mengajar.
 - b. Mengubah peran pendidik dari seorang pengajar menjadi fasilitator.

- c. Meningkatkan proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan interaktif.
 - d. Pedoman bagi pendidik yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran dan merupakan substansi kompetensi yang semestinya diajarkan kepada peserta didik.
 - e. Sebagai alat evaluasi pencapaian atau penugasan hasil pembelajaran.
2. Fungsi LKPD bagi peserta didik:
- a. Peserta didik belajar tanpa harus ada pendidik atau teman peserta didik yang lain.
 - b. Peserta didik dapat belajar kapan saja dan dimana saja
 - c. Membantu potensi peserta didik untuk menjadi pelajar yang mandiri
 - d. Pedoman bagi peserta didik yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran dan merupakan substansi kompetensi yang harus dipelajari.

Salah satu fungsi LKPD adalah sebagai alat evaluasi, hal ini sesuai pendapat (Icy & Coniam, 2013) *as an assessment tool, worksheets can be used by teachers to understand student's previous knowledge. Outcome of learning, and the process of learning, at the same time, they can be used to enable students to monitor the progress of their own learning.* Berdasarkan pendapat Lee di atas, maka LKPD dapat digunakan untuk menyusun dan mengawasi proses peserta didik memperoleh informasi.

Menurut (Endang, 2014) LKPD selain sebagai bahan ajar memiliki beberapa fungsi yang lain, yaitu:

1. Merupakan alternatif bagi pendidik untuk mengarahkan pengajaran atau memperkenalkan suatu kegiatan tertentu sebagai kegiatan belajar mengajar.
2. Dapat digunakan untuk mempercepat proses pengajaran dan menghemat waktu penyajian suatu topik.

3. Dapat digunakan untuk mengetahui seberapa jauh materi yang telah dikuasai peserta didik.
4. Dapat mengoptimalkan alat bantu pengajaran yang terbatas.
5. Membantu peserta didik dapat lebih aktif dalam proses pembelajaran.
6. Dapat membangkitkan minat peserta didik jika LKPD disusun secara rapi, sistematis, dan mudah dipahami oleh peserta didik sehingga mudah menarik perhatian peserta didik.
7. Dapat menumbuhkan kepercayaan pada diri peserta didik dan meningkatkan motivasi belajar dan rasa ingin tahu.
8. Dapat mempermudah penyelesaian tugas perorangan, kelompok atau klasikal karena peserta didik dapat menyelesaikan tugas sesuai dengan kecepatan belajarnya.
9. Dapat digunakan untuk melatih peserta didik menggunakan waktu seefektif mungkin.
10. Dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi LKPD adalah (1) alternatif pendidik untuk mengarahkan atau memperkenalkan suatu kegiatan tertentu sebagai variasi belajar mengajar, (2) memudahkan penyelesaian tugas perorangan, kelompok atau klasikal karena setiap peserta didik dapat memahami persoalan itu pada keadaan bersamaan, (3) mengoptimalkan penggunaan alat bantu pengajaran yang terbatas, (4) membangkitkan minat belajar peserta didik jika LKPD disusun secara menarik.

2.4.3 Tujuan dan Manfaat LKPD

Peserta didik secara aktif untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang disajikan dalam LKPD. Dengan demikian, peserta didik dapat mengembangkan pemahaman konsepnya terhadap materi dan menambah catatan yang dapat dijadikan bahan bacaan. Ini tidak terlepas dari tujuan disusunnya sebuah LKPD.

(Khairunnisa, 2016) menyebutkan bahwa terdapat 4 komponen penting yang menjadi tujuan penyusunan LKPD yaitu:

1. Menyajikan LKPD yang memudahkan peserta didik untuk berinteraksi dengan materi yang diberikan.
2. Menyajikan tugas-tugas yang meningkatkan penguasaan terhadap materi.
3. Melatih kemandirian belajar peserta didik.
4. Memudahkan pendidik dalam memberikan tugas kepada peserta didik.

Sedangkan menurut (Prastowo, 2012) mengungkapkan tujuan penyusunan LKPD yaitu:

1. Melatih peserta didik lebih mendalami ilmu yang telah mereka pelajari agar tercipta dasar pengetahuan yang lebih baik untuk belajar pada tahap berikutnya.
2. Melatih peserta didik untuk bekerja sungguh-sungguh dan cermat serta berpikir jujur, sistematis dan rasional dalam sistem kerja yang praktis.
3. Melatih peserta didik membuat laporan hasil praktik percobaan dan sekaligus menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang percobaan yang telah dipraktikkan.

Ada sejumlah manfaat yang diperoleh dengan mengembangkan LKPD, menurut (Prastowo, 2015) manfaat LKPD bagi pendidik dan peserta didik adalah sebagai berikut:

1. Manfaat bagi pendidik
 - a. Diperoleh LKPD yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dan kebutuhan peserta didik.
 - b. Tidak lagi tergantung pada buku teks yang terkadang sulit diperoleh.
 - c. LKPD menjadi lebih kaya, karena dikembangkan dengan menggunakan berbagai referensi.
 - d. Menambah khasanah pengetahuan dan pengalaman pendidik dalam membuat LKPD.

- e. LKPD akan mampu membangun komunikasi pembelajaran yang efektif antara pendidik dan peserta didik, karena peserta didik lebih percaya kepada pendidik.
 - f. Diperoleh LKPD yang dapat membantu pelaksanaan pembelajaran.
2. Manfaat bagi peserta didik
- a. Kegiatan pembelajaran lebih menarik.
 - b. Peserta didik lebih banyak mendapatkan kesempatan untuk belajar secara mandiri dengan bimbingan pendidik.
 - c. Peserta didik mendapat kemudahan dalam mempelajari setiap kompetensi yang harus dikuasai.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan menyusun LKPD, terdapat banyak manfaat yang dapat diperoleh pendidik dan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Pendidik sebagai fasilitator yaitu pendidik tidak mendominasi kegiatan belajar mengajar sehingga pembelajaran bersifat *student oriented* atau berorientasi pada peserta didik. Peserta didik dapat memahami lebih dalam tentang materi karena diaktualisasi melalui berbagai macam kegiatan yang terdapat dalam LKPD. Tujuan pembelajaran juga dapat tercapai dengan kegiatan pembelajaran yang lebih aktif, efisien dan inovatif.

2.4.4 Syarat Penyusunan LKPD

LKPD yang baik harus dengan mengacu pada berbagai syarat yang harus dipenuhi. Syarat LKPD yaitu (1) Syarat-syarat didaktik mengatur penggunaan LKPD yang bersifat universal, menekankan pada proses menemukan konsep, terdapat variasi stimulus melalui berbagai media, (2) syarat konstruksi berhubungan dengan penggunaan bahasa, tingkat kesukaran, dan kejelasan dalam LKPD, (3) syarat teknis menekankan pada tulisan, gambar, penampilan dalam LKPD (Rohaeti, 2012). Syarat-syarat penyusunan LKPD yang berkualitas (Darmodjo, 2012) sebagai berikut:

1. Syarat Didaktik

LKPD sebagai salah satu bentuk sarana berlangsungnya proses belajar mengajar haruslah memenuhi persyaratan didaktik, artinya LKPD harus mengikuti asas-asas belajar mengajar yang efektif, yaitu: (a) *memperthatikan* adanya perbedaan individual, sosial (b) dapat mengembangkan kemampuan komunikasi sosial, emosional, moral, dan estetika pada diri peserta didik, (c) pengalaman belajarnya ditentukan oleh tujuan pengembangan pribadi peserta didik dan bukan ditentukan oleh materi bahan pelajaran.

2. Syarat Konstruktif

Syarat konstruktif ialah syarat-syarat yang berkenaan dengan penggunaan bahasa, susunan kalimat, kosa kata, tingkat kesukaran dan kejelasan yang pada hakikatnya haruslah tepat guna dalam arti dapat dimengerti oleh pengguna yaitu peserta didik yaitu: (a) menggunakan bahasa yang sesuai dengan tingkat kedewasaan peserta didik, (b) menggunakan struktur kalimat yang jelas, (c) memiliki tata urutan pelajaran yang sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik, (d) hindarkan pertanyaan yang terlalu terbuka, (e) tidak mengacu pada buku sumber yang di luar kemampuan keterbacaan peserta didik, (f) menyediakan ruangan yang cukup untuk memberi keleluasaan pada peserta didik untuk menuliskan jawaban atau menggambar pada LKPD, (g) menggunakan kalimat yang sederhana dan pendek, (h) menggunakan lebih banyak ilustrasi daripada kata-kata, (i) dapat digunakan untuk semua peserta didik, baik yang lambat maupun yang cepat, (j) memiliki tujuan belajar yang jelas serta bermanfaat sebagai sumber motivasi, (k) memiliki identitas untuk memudahkan administrasinya.

3. Syarat Teknis

Syarat teknis dalam penyusunan LKPD syarat teknis dalam penyusunan LKPD berkaitan dengan penulisan huruf, penempatan gambar dan penampilan fisik LKPD. Diantaranya yaitu: (a) menggunakan huruf cetak dan tidak menggunakan huruf latin atau

romawi, (b) gunakan huruf tebal yang agak besar untuk topik, bukan huruf biasa yang diberi garis bawah, (c) gunakan tidak lebih dari 10 kata dalam satu baris, (d) gunakan bingkai untuk membedakan kalimat perintah dengan jawaban peserta didik, (e) perbandingan besarnya huruf dengan besarnya gambar serasi, (f) gambar/ilustrasi sesuai dengan keadaan setempat dan penggunaan orang, (g) penampilan harus memiliki kombinasi antara gambar dan tulisan.

Berdasarkan penjelasan ketiga syarat di atas menjadi kewajiban yang harus dipenuhi dalam penyusunan agar menghasilkan LKPD yang berkualitas baik dan efektif penggunaannya bagi pendidik sebagai pembimbing dan khususnya bagi peserta didik yang aktif berperan menggunakan LKPD.

2.4.5 Kelebihan dan Kekurangan LKPD

1. Kelebihan LKPD

Penggunaan tentu LKPD memiliki beberapa kelebihan serta kelemahan sebagai bahan ajar cetak. Kelebihan LKPD menjadi alasan utama dimanfaatkan dalam kegiatan pembelajaran, antara lain seperti yang dikemukakan oleh (Arsyad, 2017) bahwa LKPD memiliki kelebihan diantaranya:

(1) peserta didik dapat belajar dan maju sesuai dengan kecepatan masing-masing, (2) peserta didik dapat mengulang belajar sendiri materi yang sudah disampaikan pada saat teori, (3) perpaduan teks dan gambar bisa menambah daya tarik sehingga memperlancar penyampaian informasi yang disajikan dalam format verbal dan visual, (4) peserta didik akan lebih aktif berpartisipasi karena harus memberikan respon terhadap latihan dan pertanyaan yang disusun, dan (5) media cetak dapat dicetak ulang dan disebar dengan mudah.

Selanjutnya kelebihan yang dimiliki oleh LKPD diantaranya adalah:

1. Menunjukkan peserta didik lebih aktif karena harus mengerjakan LKPD berdasarkan ketentuan yang ada

2. Situasi peserta didik lebih demokratis, karena meningkatkan gairah belajar peserta didik
3. Melatih dan mengembangkan cara belajar peserta didik untuk lebih mandiri
4. Pendidik mampu dengan mudah mengetahui pencapaian peserta didik melalui pokok bahasan LKPD yang diperiksa oleh pendidik.

2. Kekurangan LKPD

Kelebihan LKPD tentu tidak lepas dari kekurangan yang ada. Ada beberapa kekurangan LKPD yang sering dijumpai di sekolah terkait penggunaannya antara lain (Alan, 2012) sebagai berikut:

1. Soal-soal yang tertuang pada LKPD cenderung monoton, bisa muncul bagian berikutnya maupun bab setelah itu
2. Adanya kekhawatiran pendidik hanya mengendalikan media LKPD tersebut serta memanfaatkannya untuk kepentingan pribadi. Misalnya peserta didik disuruh mengerjakan LKPD kemudian pendidik meninggalkan peserta didik dan kembali untuk membahas LKPD itu
3. LKPD yang dikeluarkan penerbit cenderung kurang cocok dengan konsep yang diajarkan
4. Media cetak hanya lebih banyak menekankan pada emosi dan sikap
5. Menimbulkan pembelajaran yang membosankan bagi peserta didik jika tidak dipadukan dengan media yang lain.

Kekurangan yang telah diuraikan di atas tidak menjadi penghalang ataupun kelemahan dalam mengembangkan LKPD, melainkan menjadi pertimbangan untuk memperbaiki kekurangan yang telah ada dan menjadi pelajaran bagi pengembang untuk membuat LKPD yang lebih baik, tepat guna, efisien, inovatif dan menarik minat belajar peserta didik dalam kegiatan pembelajaran sehingga kekurangan LKPD yang ada sebelumnya dapat diperbaiki.

2.4.6 Langkah-Langkah Pengembangan LKPD

Dalam membuat LKPD perlu memahami langkah-langkah penyusunan yang telah ditentukan dengan tujuan agar dapat menghasilkan LKPD yang sesuai kebutuhan belajar.



Gambar 2. Langkah-Langkah Penyusunan LKPD
Sumber: (Prastowo, 2015)

1. Menganalisis kurikulum merupakan langkah pertama yang dimaksudkan untuk menentukan materi pokok dan kegiatan mana yang membutuhkan bahan ajar berbentuk LKPD. Kemudian setelah itu, mencermati kompetensi mata pelajaran yang hendaknya dicapai melalui LKPD.
2. Menyusun peta hubungan LKPD. Peta ini sangat penting untuk menggambarkan materi yang harus dimasukkan ke dalam LKPD dan untuk menggambarkan urutan materi yang terdapat di LKPD untuk membantu dalam menentukan prioritas penulisan materi.
3. Menentukan judul LKPD tematik berdasarkan tema utama dan hasil pemetaan kompetensi dasar, serta materi dalam pelajaran yang dipilih untuk dibuatkan LKPD.
4. Penulisan LKPD. Membuat penulisan LKPD, terdapat langkah-langkah yang perlu diperhatikan (Prastowo, 2012):
 - a. Pemetaan KD dan indikator mata pelajaran yang telah disepakati untuk dijadikan tema utama dalam LKPD
 - b. Menentukan alat penilaian yang dilakukan terhadap proses belajar peserta didik serta hasil belajar yang peserta didik capai
 - c. Menyusun materi. Materi dapat berupa informasi pendukung, yaitu ruang lingkup substansi yang akan dipelajari
 - d. Memperhatikan struktur LKPD terdiri dari enam komponen yaitu judul, petunjuk belajar (petunjuk pendidik dan peserta didik), kompetensi yang akan dicapai, informasi pendukung, tugas dan langkah-langkah kerja, dan penilaian

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka dapat dibuat garis besar bahwa langkah-langkah pengembangan LKPD meliputi melakukan analisis kebutuhan, merumuskan tujuan, penulisan LKPD, dan melakukan revisi.

2.5 Matematika Tingkat SD kelas V

Matematika merupakan ilmu yang membahas angka-angka dan perhitungannya, membahas masalah-masalah numerik, mengenai kuantitas dan besaran, mempelajari hubungan pola, bentuk dan struktur, sarana berpikir, kumpulan sistem, struktur dan alat (Hamzah & Muhlisrasini, 2014).

Matematika adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari konsep-konsep abstrak yang disusun dengan menggunakan symbol dan merupakan bahasa yang eksak, cermat, dan terbebas dari emosi (Wahyudi, 2013).

Pembelajaran matematika adalah suatu proses belajar mengajar yang dibangun oleh pendidik untuk mengembangkan kreativitas berpikir peserta didik yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkontruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi matematika (Santoso, 2013).

Pembelajaran matematika adalah proses interaksi antara pendidik dan peserta didik yang melibatkan pengembangan pola fikir dan mengolah logika pada suatu lingkungan belajar yang sengaja diciptakan oleh pendidik dengan berbagai metode agar program belajar matematika tumbuh dan berkembang secara optimal dan peserta didik dapat melakukan kegiatan belajar secara efektif dan efisien (Rusyanti, 2014).

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika adalah interaksi antara pendidik dan peserta didik dengan adanya suatu komunikasi yang terarah untuk mencapai tujuan tertentu, dimana konsep-konsep dalam matematika bisa digunakan sehari-hari.

2.6 LKPD Berbasis *Peer Tutoring*

LKPD berbasis *peer tutoring* adalah kumpulan dari lembaran yang berisikan kegiatan peserta didik yang memungkinkan peserta didik melakukan aktivitas nyata dengan objek dan persoalan yang dipelajari dengan mengintegrasikan teman sebaya (*peer tutoring*) sebagai tutor yang telah dipilih dari peserta didik yang memiliki kemampuan lebih untuk membantu peserta didik lain yang mengalami kesulitan dalam memahami serta menyelesaikan tugas yang diberikan.

Tabel 2. Tahapan Pembelajaran dengan LKPD berbasis *Peer Tutoring*

No	Tahapan	Kegiatan
1.	Persiapan	a. Pendidik membuat program pengajaran satu pokok bahasan b. Pengelompokkan peserta didik dalam kelompok heterogen yang terdiri dari 3-5 peserta didik. c. Menentukan beberapa peserta didik yang memenuhi kriteria sebagai tutor a. Mengadakan latihan bagi tutor, setiap pertemuan pendidik memberikan penjelasan terlebih dahulu
2.	Pelaksanaan	b. Peserta didik belajar dalam kelompoknya sendiri c. Tutor memberikan penjelasan dan bantuan kepada kelompoknya tentang materi yang dipelajari. d. Tutor beserta kelompoknya menyelesaikan pemecahan masalah yang diberikan oleh pendidik e. Pendidik mengawasi jalannya proses belajar
3.	Evaluasi	a. Sebelum kegiatan pembelajaran berakhir, pendidik memberikan soal-soal latihan sebagai pengayaan. b. Mengingatkan peserta didik untuk mempelajari sub pokok bahasan selanjutnya di rumah

Sumber: (Widyastuti, 2017)

2.7 Penelitian Yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan terkait dengan pengembangan LKPD berbasis *peer tutoring* untuk meningkatkan *self efficacy* peserta didik pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. (Syarif & Elihami, 2021) jurnal berjudul “Mengembangkan Rasa Percaya Diri melalui Strategi Peer Tutoring di Sekolah Dasar”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa presentase capaian proses belajar peserta didik pada siklus I pertemuan pertama mencapai 83,33% dan pertemuan kedua dengan persentase 88,88% mengalami peningkatan pada siklus II pertemuan pertama 94,44 % dan 100% untuk pertemuan

kedua. Persentase capaian proses belajar peserta didik mengalami peningkatan di setiap siklus di ikuti peningkatan rasa percaya diri dengan persentase 65,00% pada siklus I mengalami peningkatan pada siklus II dengan capaian persentase 93,75% di siklus II.

2. (Yustina & Suryajaya, 2020) jurnal berjudul “Validity of Learning Tools with Peer Tutor Model in Improving Student Learning Outcomes and Self Efficacy”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, perangkat pembelajaran yang dikembangkan memiliki kategori sangat valid. Hasil ini didukung oleh pendapat 3 peserta didik dalam kegiatan uji coba individu (one to one). Berdasarkan hasil pengembangan dan penelitian menunjukkan bahwa perangkat pembelajaran yang dikembangkan valid, praktis, dan efektif.
3. (Rachman, 2019) penelitian berjudul “Pengembangan Model Inkuiri Terbimbing melalui Tutor Sebaya untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Peserta Didik”. Hasil penelitian ini diperoleh bahwa model penemuan terbimbing melalui tutor sebaya yang dikembangkan memiliki kriteria valid dan praktis dengan rata-rata 92,5.
4. (Moliner, 2019) jurnal berjudul “Effects of Peer Tutoring on Middle School Students’ Mathematics Self-Concepts”. Kesimpulan utama dari penelitian ini adalah bahwa tutor sebaya dengan teman sebaya dan *peer tutoring* sangat bermanfaat bagi konsep diri matematika peserta didik sekolah menengah.
5. (Rooij & Bruinsma, 2019) penelitian berjudul “Preparing Science Undergraduates for a Teaching Career: Sources of Their Teacher Self Efficacy”. Temuan berdasarkan 69 sarjana sains menunjukkan bahwa self efficacy berhubungan positif dengan komitmen dan negatif terhadap beban kerja dan stres, tetapi tidak berhubungan dengan melanjutkan pendidikan pendidik. Pengalaman penguasaan dan keadaan emosi positif menjelaskan perbedaan dalam self efficacy.
6. (Wisudawati & Suryawan, 2018) jurnal berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Tutor Sebaya terhadap Keyakinan Diri dalam Belajar Matematika Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 3 Melaya”. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa keyakinan diri dalam pelajaran matematika peserta didik kelas VII SMP Negeri 3 Melaya yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran tutor sebaya lebih tinggi daripada keyakinan diri dalam belajar matematika peserta didik yang mengikuti pembelajaran konvensional.

7. (Ekawati, 2017) penelitian berjudul “Pengembangan LKPD Berbasis Inkuiri Terbimbing untuk Meningkatkan Kemampuan Representasi Matematis dan *Self Efficacy* Peserta Didik”. Hasil uji validasi menunjukkan bahwa LKPD telah memenuhi standar kelayakan isi, media, dan bahasa dalam kategori sangat baik. Hasil uji lapangan dalam penelitian ini berupa LKPD berbasis inkuiri terbimbing lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan representasi matematis dan *self efficacy* dibanding dengan pembelajaran konvensional.
8. (Sari, 2017) penelitian berjudul “Pengembangan Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis dan *Self Efficacy* Peserta Didik”. Hasil uji lapangan menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis dan *self efficacy* peserta didik setelah diberikan pembelajaran penemuan terbimbing termasuk dalam kategori cukup efektif. Dari penelitian ini dapat diketahui bahwa kecerdasan sosial berpengaruh pada kemampuan intelektual dan peserta didik tidak hanya membutuhkan bimbingan pendidik tetapi juga tutor sebaya.
9. (Yurt, 2016) jurnal berjudul “The Effect of Peer Tutoring on University Students’ Success, Speaking Skills and Speech Self Efficacy in the Effective and Good Speech Course”. Hasil penelitian ini yaitu persepsi *self efficacy* dan keterampilan berbicara peserta didik dalam kelompok eksperimen yang menerapkan praktik *peer tutoring* (n=30) lebih baik bila dibandingkan dengan kelompok kontrol (n=27) pada akhir studi 6 minggu. Selain itu, terlihat bahwa peserta didik pada kelompok eksperimen memiliki sikap positif terhadap praktik *peer tutoring*.
10. (Febianti, 2014) jurnal berjudul “*Perr Teaching* (Tutor Sebaya) sebagai Metode Pembelajaran untuk Melatih Peserta Didik Mengajar”. Hasil

penelitian ini diperoleh bahwa *peer teaching* memudahkan belajar, peserta didik berpartisipasi aktif, dan dapat memecahkan masalah bersama-sama, sehingga pemerataan pemahaman terhadap materi pembelajaran yang diberikan dapat tercapai.

11. (Kim, 2012) jurnal berjudul “The Influences of Grouping Method on Science Achievement and Self-efficacy in Middle School Science Instruction”. Hasil analisis mengungkapkan bahwa skor kelompok RPT heterogen, terlepas dari peserta didik sebelum perlakuan, secara signifikan lebih tinggi daripada kelompok lain dalam pengetahuan dan pemahaman subyek, dan tes *self-efficacy*.
12. (Uroko, 2012) berjudul “Effect of Reciprocal Peer Tutoring on Achievement, Interest and Perceived Self Efficacy in Reading Comprehension of Senior Secondary School Students in Enugu State, Nigeria”. Temuan utama penelitian ini adalah bahwa bahwa intervensi menggunakan strategi tutor sebaya secara signifikan meningkatkan prestasi, minat dan *self efficacy* yang dirasakan dalam pemahaman membaca peserta didik sekolah menengah atas.
13. (Gan & Hong, 2012) penelitian berjudul “The effectiveness of Peer Tutoring in the Teaching of Mathematics”. Hasil menunjukkan bahwa peserta didik yang menerima *peer tutoring* memiliki skor perolehan yang lebih tinggi dalam tes prestasi matematika dibandingkan dengan mereka yang menerima intruksi konvensional. Peserta didik dalam kelompok *peer tutoring* menunjukkan minat yang lebih tinggi dalam belajar matematika dan *self efficacy*. Mereka juga menunjukkan persepsi positif terhadap tutor sebaya.
14. (Quiggan, 2012) jurnal berjudul “Modelling Self Efficacy in Intelligent Tutoring Systems: An Inductive Approach”. Self-efficacy models were induced from combinations of static and dynamic information including pre-test data, physiological data, and observations of student behavior in the learning environment. The highest performing induced naïve Bayes models correctly classified 85.2% of instances in the first empirical study and 82.1% of instances in the second empirical study.

The highest performing decision treemodels correctly classified 86.9% of instances in the first study and 87.3% of instances in the second study.

15. (Legrain, 2012) jurnal berjudul “Peer Tutoring in a Sport Setting: Are There Any Benefits for Tutors?”. Analisis multivarian menunjukkan bahwa dibandingkan dengan program *physical practice* (PP) yang lebih tradisional, program *peer tutoring* (PT) memiliki skor yang lebih tinggi dalam bentuk performa, *self efficacy*, ketertarikan-kenyamanan, dan atribusi kausal yang dapat dikontrol secara pribadi dan skor yang lebih rendah dalam tekanan-tekanan.

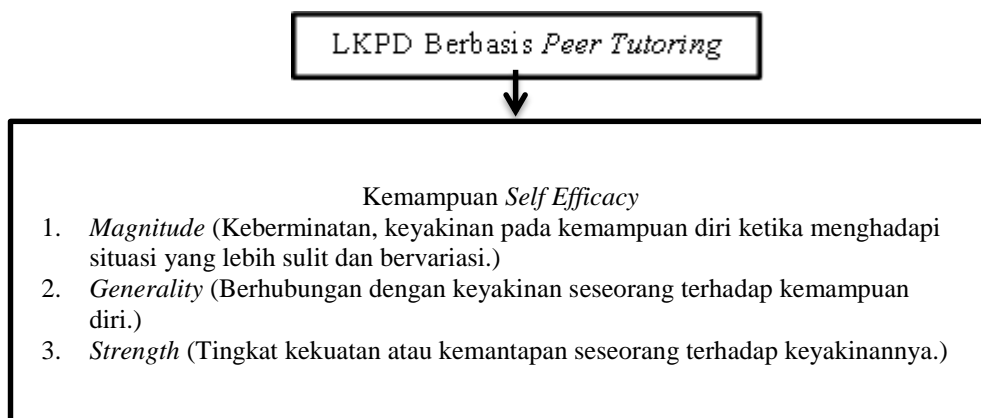
Ada perbedaan dan persamaan penelitian relevan di atas dengan penelitian yang akan dilakukan, yang merujuk penelitian sebelumnya berkaitan dengan LKPD berbasis *peer tutoring* pada pembelajaran matematika. Maka kajian yang diteliti lebih ditekankan pada “Pengembangan LKPD Berbasis *Peer Tutoring* pada Pembelajaran Matematik untuk Mengukur Kemampuan *Self Efficacy* Peserta Didik.

2.8 Kerangka Pemikiran Penelitian

Kerangka pikir dalam penelitian ini dimulai dari adanya *input* berupa masalah yang terdapat di lapangan yang berdasarkan hasil penelitian yaitu peserta didik memiliki keberhasilan dan *self efficacy* yang rendah dalam menyelesaikan tugas. Hal tersebut menyebabkan peserta didik lebih banyak mendengarkan daripada mengembangkan ide-ide peserta didik ketika proses pembelajaran berlangsung. Selain itu belum dikembangkannya lembar kegiatan peserta didik (LKPD) berbasis *peer tutoring*, LKPD yang digunakan peserta didik belum menarik, sehingga mengakibatkan rendahnya *self efficacy* peserta didik di UPTD SDN 1 Bumi Udik.

Selanjutnya tahapan proses, berdasarkan hasil analisis kebutuhan peserta didik dan pendidik dalam mengelola proses pembelajaran di kelas perlu dilakukan pengembangan sebuah produk bahan ajar. Salah satu bahan ajar

yang mempermudah dan dapat dijadikan bagian dari fasilitas belajar berupa LKPD. LKPD yang dikembangkan sebagai solusi yang bisa dijadikan alternatif untuk mengatasi kebutuhan pendidik dan peserta didik dengan tujuan agar proses pembelajaran bermakna sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. LKPD yang akan dikembangkan dalam penelitian ini adalah bahan ajar yang di dalamnya berisi langkah-langkah kegiatan yang mengacu pada pembelajaran berbasis *peer tutoring*. Pembelajaran dengan menggunakan LKPD berbasis *peer tutoring* mampu meningkatkan *self efficacy* peserta didik (Syarif & Elihami, 2021). *Peer tutoring* adalah pembelajaran yang pelaku kegiatan pembelajaran adalah peserta didik itu sendiri (Burns, 2006). Tutor berasal dari peserta didik atau teman sekelas yang memiliki kemampuan lebih cepat memahami materi yang diajarkan, selain itu memiliki kemampuan menjelaskan ulang materi kepada teman-temannya. Dari asumsi di atas dengan demikian penelitian pengembangan LKPD berbasis *peer tutoring*. *Output* yang diharapkan adalah terciptanya sebuah produk bahan ajar berupa LKPD berbasis *peer tutoring* yang praktis digunakan oleh peserta didik serta LKPD yang efektif untuk meningkatkan *self efficacy* peserta didik kelas V Sekolah Dasar. Selanjutnya kerangka berpikir penelitian ini dapat dirumuskan seperti gambar berikut ini:



Gambar 3 Kerangka Pikir Penelitian

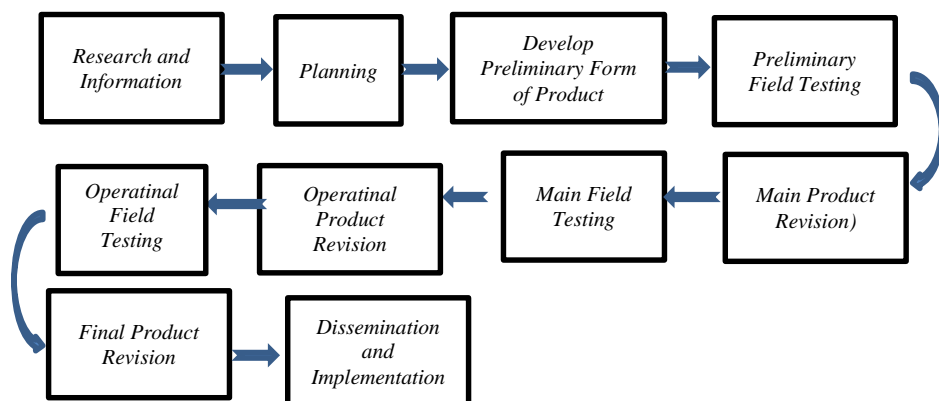
III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) Borg & Gall dalam (Jumiati et al., 2017). Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan LKPD berbasis *peer tutoring* untuk mengukur *self efficacy* peserta didik kelas V SD. Produk dikembangkan berdasarkan analisis kebutuhan lapangan. Produk yang dikembangkan divalidasi oleh ahli terlebih dahulu sebelum diuji cobakan dilapangan. Produk kemudian di revisi sehingga dapat menghasilkan produk yang berkualitas.

3.2 Prosedur Penelitian Pengembangan

Sepuluh Langkah penelitian pengembangan Borg and Gall dalam (Jumiati et al., 2017) sedikit penyesuaian sesuai konteks penelitian yaitu sebagai berikut:.



Gambar 4. Langkah-langkah Penelitian Borg and Gall
Sumber: Borg and Gall dalam (Jumiati et al., 2017)

Sesuai dengan langkah-langkah pelaksanaan penelitian pengembangan tersebut, pada penelitian ini peneliti hanya melaksanakan langkah ke satu sampai dengan langkah ke tujuh yaitu *research and information* (penelitian dan pengumpulan informasi), *planning* (perencanaan), *develop preliminary form of product* (pengembangan bentuk awal produk), *preliminary field testing* (uji lapangan awal), *main product revision* (revisi produk awal), *main field testing* (uji lapangan utama), *operational product revision* (revisi produk operasional). Langkah kedelapan sampai dengan ke sepuluh tidak dilaksanakan karena keterbatasan waktu dan keahlian peneliti untuk tahap selanjutnya. Adapun penjelasannya tiap tahap yang dilakukan dalam penelitian dan pengembangan ini adalah sebagai berikut:

3.2.1 Research And Information (Penelitian dan Pengumpulan Informasi)

Tahap ini, penelitian dan pengumpulan informasi awal dilakukan dengan studi lapangan dan studi pustaka. Studi lapangan dilakukan dengan menganalisis kebutuhan. Sedangkan studi pustaka dilakukan dengan mengkaji buku-buku maupun sumber-sumber yang relevan dengan penelitian yang dilakukan.

a. Studi Lapangan

Studi lapangan dilakukan di SD Negeri 1 Negara Bumi Udik, Kec. Anak Tuha, Kab. Lampung Tengah dengan instrumen yang digunakan adalah pertanyaan (kuisisioner). Angket pertanyaan ditujukan dan diberikan kepada guru SD Negeri 1 Negara Bumi Udik yaitu Yuliana Susanti, S.Pd. dan Wiyarti, S.Pd. Pengisian angket ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui LKPD yang digunakan yang mendukung dalam proses pembelajaran. Setelah itu peneliti menganalisa penggunaan LKPD baik cetak maupun non cetak untuk menganalisa kelebihan dan kekurangan LKPD yang digunakan.

b. Studi Kepustakaan dan Kurikulum

Studi kepustakaan dan kurikulum dilakukan dengan melakukan pengkajian pada konsep-konsep dan landasan-landasan teoritis yang

memperkuat suatu produk yang dikembangkan. Tahap ini, dilakukan analisis pembelajaran matematika. Selanjutnya menganalisis literature atau LKPD matematika yang digunakan oleh pendidik dan peserta didik. Analisis yang telah digunakan meliputi penilaian kelayakan materi, kebahasaan, penyajian, metode yang digunakan.

3.2.2 *Planning (Perencanaan)*

Pada tahap perencanaan pengembangan disusun berdasarkan temuan dari tahap pengumpulan informasi meliputi tinjauan standar isi, kompetensi yang diharapkan dicapai oleh peserta didik. Kompetensi didasarkan pada silabus atau rencana pembelajaran, adapun langkah-langkah yang dilakukan yaitu:

1. Menetapkan kompetensi yang telah dirumuskan pada rencana proses pembelajaran (RPP) atau silabus
2. Mengidentifikasi serta menentukan ruang lingkup unit kompetensi atau kompetensi utama.
3. Mengidentifikasi serta menentukan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dipersyaratkan.

3.2.3 *Develop Preliminary Form of Product (Mengembangkan Produk Awal)*

Tahap pengembangan produk merupakan kegiatan pemilihan, penyusunan dan pengorganisasian materi pembelajaran, yaitu mencakup judul LKPD, judul perkegiatan, sub kegiatan, materi pembelajaran yang mencakup pengetahuan, keterampilan dan sikap yang perlu dikuasai oleh peserta didik atau pengguna. Draft disusun secara sistematis dalam satu kesatuan sehingga dihasilkan suatu LKPD yang siap diujikan.

Sebelum proses uji coba lapangan dilakukan, terlebih dahulu draft LKPD diserahkan kepada team ahli untuk diminta saran dan komentar tentang penilaian materi, media, kebahasaan terhadap metode dan LKPD yang dikembangkan. Ini dilakukan untuk memastikan kesesuaian antara materi dengan tujuan, tata bahasa, dan *performance* penyajian.

3.2.4 *Preliminary Field Testing (Tanggapan Ahli)*

Tahap ini dilakukan uji validasi ahli untuk mengetahui ketidaksesuaian atau kesalahan pada produk yang dibuat baik dari komponen konstruksi, komponen substansi, komponen tata bahasa. Validasi ahli dilakukan untuk memperoleh data kelayakan dan dan tanggapan LKPD yang dikembangkan. Data yang diperoleh sebagai masukan untuk perbaikan dan penyempurnaan produk yang dikembangkan. Validasi produk dapat dilakukan dengan menghadirkan tenaga ahli yang memiliki kemampuan untuk menilai yang telah dirancang (Sugiyono, 2015).

1. Ahli Materi LKPD

Instrumen ahli materi LKPD berupa angket yang digunakan untuk mengukur kevalidan produk pengembangan LKPD yang dikembangkan, terdiri dari 2 orang ahli materi. Tujuan ahli materi yaitu memberikan penilaian, tanggapan, kritik, dan saran produk yang akan digunakan, sebagai bahan perbaikan dan penyempurnaan materi dalam LKPD yang akan dikembangkan.

Tabel 3. Kisi-Kisi Instrumen Ahli Materi

No.	Indikator	Jumlah Pertanyaan
1.	Kesesuaian Materi dengan KI dan KD	3
2.	Keakuratan Materi	9
3.	Pendukung Materi Pembelajaran	6
4.	Pemutahiran materi	3
Jumlah		21 Butir

Sumber: (Analisis Peneliti)

2. Ahli Media LKPD

Instrumen ahli media LKPD berupa angket yang digunakan untuk mengukur kevalidan produk pengembangan LKPD yang dikembangkan, terdiri dari 2 orang ahli media. Tujuan ahli media yaitu memberikan penilaian, tanggapan, kritik, dan saran produk yang akan digunakan, sebagai bahan perbaikan dan penyempurnaan materi dalam LKPD yang akan dikembangkan.

Tabel 4. Kisi-Kisi Instrumen Ahli Media

No.	Indikator	Butir
1.	Ukuran LKPD	2
2.	Desain Sampul LKPD	7
3.	Desain Isi LKPD	16
Total		25 Butir

Sumber: (Analisis Peneliti)

3. Ahli Bahasa Indonesia

Instrumen ahli bahasa Indonesia berupa angket yang digunakan untuk menilai pemakaian bahasa yang digunakan dalam pengembangan LKPD yang dikembangkan, terdiri dari 2 orang ahli bahasa Indonesia. Tujuan ahli bahasa yaitu memberikan penilaian, tanggapan, kritik, dan saran produk yang akan digunakan, sebagai bahan perbaikan dan penyempurnaan materi dalam LKPD yang akan dikembangkan.

Tabel 5. Kisi-Kisi Instrumen Ahli Bahasa

No.	Indikator	Butir
1.	Lugas	3
2.	Komunikatif	2
3.	Dialogis dan interaktif	2
4.	Kesesuaian dengan kaidah tingkat perkembangan peserta didik	2
5.	Keruntutan dan keterpaduan alur pikir	1
6.	Penggunaan istilah, symbol atau ikon	2
Total		12 Butir

Sumber: (Analisis Peneliti)

3.2.5 *Main Product Revision*

Setelah validasi ahli dilakukan pada tahap ini peneliti selanjutnya memperbaiki atau merevisi LKPD yang telah divalidasi berdasarkan catatan dan saran perbaikan yang diberikan oleh ahli, kemudian mengkonsultasikan hasil revisi produk LKPD berbasis *peer tutoring* yang bertujuan untuk meningkatkan *self efficacy* peserta didik. Kemudian produk hasil revisi tersebut dapat diujicobakan secara terbatas. Kemudian dilakukan uji coba kelompok kecil untuk menguji kepraktisan produk dan direvisi jika ada saran perbaikan praktisi.

3.2.6 Main Field Testing

Setelah LKPD divalidasi dan diperbaiki atas saran praktisi, kemudian melakukan revisi hasil uji coba pertama untuk kelompok kecil. Uji kelompok kecil dilakukan dengan teknik *purposive sampling* pada peserta didik kelas VB. Uji coba pertama untuk kelompok kecil dilakukan untuk mengetahui keefektifan produk yang dikembangkan. Setelah itu diuji cobakan kedua untuk kelompok besar. Uji coba lapangan kedua untuk kelompok besar dilakukan dengan teknik *total sampling* kepada 24 peserta didik kelas VA UPT SD N 1 Negara Bumi Udik Kecamatan Anak Tuha Kabupaten Lampung Tengah. Uji coba lapangan kedua kelompok utama dilakukan untuk mengetahui efektivitas produk LKPD berbasis *peer tutoring* dapat meningkatkan *self efficacy* peserta didik.

3.2.7 Operational Product Revision

Berdasarkan hasil validasi maka dilakukan penyempurnaan produk operasional yang mengacu pada kriteria pengembangan LKPD matematika berbasis *peer tutoring* untuk meningkatkan *self efficacy* peserta didik kelas V, yaitu kriteria tampilan, kemenarikan dan kemudahan penggunaan media. Produk yang dihasilkan adalah LKPD matematika berbasis *peer tutoring* untuk meningkatkan *self efficacy* peserta didik kelas V sekolah dasar.

3.3 Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian ini adalah pada semester ganjil tahun pelajaran 2022/2023. Tempat pelaksanaan penelitian ini adalah di UPTD SD Negeri 1 Negara Bumi Udik, Kecamatan Anak Tuha, Kabupaten Lampung Tengah.

3.4 Subyek Penelitian

3.4.1 Populasi

Populasi penelitian ini adalah peserta didik kelas V di UPTD SDN 1 Bumi Udik, Kecamatan Anak Tuha Lampung Tengah yang berjumlah 47 peserta didik.

Tabel 6. Data Peserta Didik Kelas V SD Negeri 1 Negara Bumi Udik

Nama Sekolah	Kelas	Banyak Peserta Didik		Jumlah	Ket.
		L	P		
SDN 1 Negara Bumi Udik	VA	15	9	24	Uji Kelompok Utama
	VB	13	10	23	Uji Coba Kecil
Jumlah		28	19	47	

Sumber: Data Sekolah

3.4.2 Sampel

Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendidik dan peserta didik SDN 1 Negara Bumi Udik Kecamatan Anak Tuha Lampung Tengah. Sampel penelitian adalah peserta didik kelas VB dengan jumlah 15 untuk uji coba kecil yang diambil dengan teknik *purposive sampling*, dan 24 peserta didik kelas VA untuk uji kelompok utama dengan menggunakan teknik *total sampling* untuk diberikan penilaian, menggunakan instrumen berupa form penilaian LKPD pembelajaran dan dianalisis secara kualitatif deskriptif.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dokumentasi, observasi, angket atau kuesioner dan kemampuan *self effecicacy*.

3.5.1 Dokumentasi

Teknik ini digunakan untuk mendapat data yang diperlukan peneliti seperti data peserta didik, hasil ulangan tengah semester dari pendidik di UPTD SDN 1 Bumi Udik.

3.5.2 Kuesioner

Penelitian ini menggunakan kuesioner tertutup yaitu dengan memberikan pertanyaan berupa pilihan ceklist. Responden hanya dapat menjawab pertanyaan dengan memberi tanda ceklist dengan pilihan yang telah disediakan. Penggunaan kuesioner akan menghasilkan data yang lebih mudah diolah dan tidak memakan banyak waktu.

3.5.3 Lembar Tanggapan Ahli

Formulir Tanggapan dalam penelitian ini ditunjukkan kepada pakar/ahli yang bertujuan untuk menanggapi produk pengembangan LKPD berbasis *peer tutoring*. Data yang diperoleh melalui formulir tanggapan ahli berupa data kuantitatif berdasarkan hasil skor pertanyaan tentang kesesuaian LKPD dan data kualitatif berdasarkan saran dan komentar mengenai kepraktisan dan keefektifan LKPD yang dikembangkan.

3.5.4 Lembar Angket *Self Efficacy*

Lembar kuesioner digunakan untuk mengetahui *self efficacy* dari peserta didik secara langsung. Data dan informasi yang diperoleh dari kuesioner digunakan sebagai dasar penyusunan hasil penelitian. Kisi-kisi kuesioner terhadap kemampuan *self efficacy* peserta didik terhadap pembelajaran menggunakan LKPD berbasis *peer tutoring* disusun berdasarkan aspek-aspek *self efficacy* yang dikemukakan oleh beberapa ahli yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya.

Tabel 7. Kisi-Kisi Kuesioner Kemampuan *Self Efficacy* Peserta Didik

No.	Sub Aspek	Indikator	Butir Item Favorable	Butir Item Unfavorable	Jml
1.	<i>Magnitude</i> (tingkat kesulitan tugas)	1. Berani dan mengerjakan tugas yang sulit	2	2	4
		2. Menyelesaikan tugas dengan kemampuannya	2	2	4
		3. Menganggap tugas yang sulit adalah sesuatu hal yang harus dikuasai dan pantang menyerah	3	3	6
2.	<i>Generality</i> (Generalitas)	4. Mampu menyelesaikan tugas dalam waktu yang bersamaan	1	1	2
		5. Mengerjakan tugas pada bidang yang berbeda	1		1
3.	<i>Strenght</i> (kekuatan, keyakinan)	6. Bekerja keras	2	1	3
		7. Memiliki komitmen dan tetap bertahan pada kondisi yang	1	2	3

No.	Sub Aspek	Indikator	Butir Item <i>Favorable</i>	Butir Item <i>Unfavorable</i>	Jml
		sulit			
		8. Bersikap optimis	2	2	4
		9. Menambah waktu belajar	2	1	3
Total			16	14	30

Sumber: (Analisis Peneliti)

Skala yang digunakan dalam penelitian ini disusun berdasarkan skala *likert* yang terdiri dari butir-butir dengan pernyataan yang mendukung (*favorable*) dan tidak mendukung (*unfavorable*). Penilaian pada setiap butir instrumen dalam tingkatan positif hingga negatif dengan empat skor penilaian. Pemberian skor yang dilakukan adalah sebagai berikut.

Tabel 8. Norma Skoring

Alternatif Jawaban	Skor Butir	
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Sangat Sesuai	4	1
Sesuai	3	2
Kurang Sesuai	2	3
Tidak Sesuai	1	4

Sumber: (Sugiyono, 2017)

Peserta didik diminta untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang terdapat pada lembar kuesioner dengan memilih salah satu alternatif jawaban yang telah disediakan dengan cara memberi tanda ceklist (√). Skoring dilakukan dengan cara menjumlahkan jawaban responden pada masing-masing item. Semakin tinggi skor yang diperoleh, maka semakin tinggi pula *self efficacy* peserta didik, sebaliknya semakin rendah skor yang diperoleh maka semakin rendah pula *self efficacy* peserta didik.

3.6 Definisi Konseptual dan Operasional

Variable (terikat) dalam penelitian ini adalah kemampuan *self efficacy* peserta didik, sementara variabel (bebas) dalam penelitian ini adalah LKPD berbasis *peer tutoring*.

3.6.1 Definisi Koseptual

1. Kemampuan *Self Efficacy* (Variabel Terikat)

Self efficacy merupakan keyakinan atas kapasitas yang dimiliki peserta didik untuk menjalankan tugas atau menyelesaikan persoalan dengan hasil yang baik diberbagai kondisi dan situasi.

2. LKPD Matematika Berbasis *Peer Tutoring* (Variabel Bebas)

LKPD berbasis *peer tutoring* adalah kumpulan dari lembaran yang berisikan kegiatan peserta didik yang memungkinkan peserta didik melakukan aktivitas nyata dengan objek dan persoalan yang dipelajari dengan mengintegrasikan teman sebaya (*peer tutoring*) sebagai tutor yang telah dipilih dari peserta didik yang memiliki kemampuan lebih untuk membantu peserta didik lain yang mengalami kesulitan dalam memahami serta menyelesaikan tugas yang diberikan.

3.6.2 Definisi Operasional

1. *Self Efficacy* (Variabel Terikat)

Self efficacy pada penelitian ini merupakan keyakinan atas kapasitas yang dimiliki peserta didik untuk menjalankan tugas atau menyelesaikan persoalan dengan hasil yang baik diberbagai kondisi dan situasi. Indikator penilaian *self efficacy* yaitu sebagai berikut:

- a. *Magnitude*
- b. *Strength*
- c. *Generality*

Kemampuan *self efficacy* diamati menggunakan lembar angket *self efficacy* yang dinilai dengan angka menggunakan skala. Skala yang digunakan dalam penelitian ini disusun berdasarkan skala *likert* yang terdiri dari butir-butir dengan pernyataan yang mendukung (*favorable*) dan tidak mendukung (*unfavorable*).

2. LKPD Matematika Berbasis *Peer Tutoring* (Variabel Bebas)

LKPD berbasis *peer tutoring* adalah kumpulan dari lembaran yang berisikan kegiatan peserta didik yang memungkinkan peserta didik melakukan aktivitas nyata dengan objek dan persoalan yang dipelajari dengan mengintegrasikan teman sebaya (*peer tutoring*) sebagai tutor yang telah dipilih dari peserta didik yang memiliki kemampuan lebih untuk membantu peserta didik lain yang mengalami kesulitan dalam memahami serta menyelesaikan tugas yang diberikan. Proses pengembangan LKPD berbasis *peer tutoring* dilakukan validasi melalui

uji ahli, uji coba terbatas, uji coba lapangan utama. Instrumen yang digunakan dalam proses pengembangan adalah dengan menggunakan angket.

3.7 Teknik Analisis Data

3.7.1 Analisis Validasi Produk

(Sugiyono, 2015) penelitian dan pengembangan jenis “meneliti dan menguji untuk menciptakan produk baru” dilakukan dengan pengujian dan analisis sebagai berikut:

Analisis data diperoleh dari uji ahli, dihitung dengan menggunakan perhitungan kuantitatif berdasarkan tabulasi dari skor yang diperoleh. Hasil angket penilaian para ahli dilakukan dengan rumus berikut ini:

Tabel 9. Skor dan Kategori

Skor	Kategori
4	Sangat Tinggi
3	Tinggi
2	Cukup Tinggi
1	Kurang

$$\text{Data keseluruhan item} = \frac{\text{jumlah keseluruhan jawaban responden}}{\text{jumlah skor ideal}} \times 100\%$$

Sumber: (Purwanto, 2013)

Tabel 10. Kriteria Skala Rating

Skor	Interval	Kategori
4	84%-100%	Sangat Tinggi/ sangat efektif digunakan
3	68%-83,99%	Tinggi/ efektif digunakan
2	52%-67,99%	Cukup Tinggi/ cukup efektif digunakan
1	36%-51,99	Kurang / kurang efektif digunakan

Sumber: (Hadi, 2012)

Tabel 10 menjelaskan kriteria skala rating yang menunjukkan bahwa skala rating yaitu skor 4 dengan interval 84%-100% (kategori sangat tinggi/sangat efektif digunakan), skor 3 dengan interval 68%-83,99% (kategori tinggi/efektif digunakan), skor 2 dengan interval 52%-67,99% (kategori cukup tinggi/cukup efektif digunakan), skor 1 dengan interval 36%-51,99% (kategori kurang/kurangefektif digunakan).

3.7.2 Uji Tanggapan

Pada tahapan ini peneliti memberikan angket kepada 2 pendidik dan 24 peserta didik dengan indikator. Kualitas LKPD, materi, tampilan, kemenarikan, dan kemudahan LKPD dihitung melalui presentase yang diperoleh melalui persamaan:

Tabel. 11 Skor Uji Tanggapan

Skor	Kategori
4	Sangat Baik
3	Baik
2	Cukup
1	Kurang

Sumber: (Ginting, 2019)

$$\text{Presentase} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor total}} \times 100\%$$

Tabel. 12 Presentase Tanggapan

Skor	Presentase	Kategori
4	81%-100%	Sangat Baik
3	61%-80%	Baik
2	41%-60%	Cukup Baik
1	$\leq 40\%$	Kurang Baik

Sumber : (Suharsini & Arikunto, 2013)

Tabel 12 menjelaskan tentang pembagian presentase dengan rentang antara 81%-100% (kategori sangat baik), 61%-80% (baik), 41%-60% (cukup baik), $\leq 40\%$ (kurang baik). Pada tabel 12 menunjukkan apakah suatu produk dapat diklasifikasikan menjadi sangat baik, baik, cukup baik, dan kurang baik.

Tabel. 13 Kisi-Kisi Tanggapan Pendidik dan Peserta Didik

Kriteria	Indikator	Butir Angket
Kemenarikan	1. Kejelasan teks	1
	2. Kejelasan gambar	2
	3. Kemenarikan gambar	3
	4. Kesesuaian gambar dengan materi	4
Kemudahan	1. LKPD mampu menjelaskan materi dengan baik dan mudah dipahami	5
	2. Bahasa yang digunakan mudah dipahami pendidik dan peserta didik	6
	3. LKPD praktis dan mudah dibawa	7
Kemanfaatan	1. LKPD dapat menambah wawasan pembaca (pendidik dan peserta didik)	8
	2. Membantu meningkatkan <i>self efficacy</i> diri peserta didik	9
	3. Membantu peserta didik untuk aktif dan menyelesaikan tugas secara kreatif	10

Sumber: (Analisis Peneliti)

Tabel menjelaskan tentang aspek LKPD yang diamati dan dikembangkan dalam bentuk angket dengan indikator yaitu kejelasan teks, kejelasan gambar, kemenarikan gambar, kesesuaian gambar dengan materi, mampu menjelaskan materi dengan baik dan mudah dipahami, bahasa yang digunakan mudah dipahami pendidik dan peserta didik, praktis dan mudah dibawa, menambah wawasan pembaca (pendidik dan peserta didik), membantu meningkatkan *self efficacy* peserta didik, membantu peserta didik untuk aktif dalam menyelesaikan tugas secara kreatif. Apabila media telah memenuhi kriteria –kriteria yang sudah ditentukan maka LKPD dapat diterapkan dan dikembangkan benar.

3.7.3 Teknik Analisis Data Kuantitatif

Analisis data kuantitatif digunakan untuk menghitung data *self efficacy* terhadap peserta didik. Hasil analisis selanjutnya dikelompokkan berdasarkan presentase jawaban responden dan menjadi tolak ukur pengambilan kesimpulan, maka untuk mendapatkan presentasinya, disesuaikan dengan kriteria (Sudijono, 2012).

$$P\% = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P% : Presentase yang dicari

F : Frekuensi jawaban

N : Jumlah sampel

(Sudijono, 2012)

Setelah dipersentasekan, untuk mengetahui *self efficacy* maka akan dilihat dengan menggolongkan hasil sebagai berikut:

Penggolongan akan dimodifikasi sesuai dengan skor angket yang peneliti gunakan, dimana kuesioner yang peneliti gunakan untuk *self efficacy* memiliki 30 pertanyaan dan banyaknya kelas dapat ditentukan kriteria skor sehingga diperoleh:

- a. Skor terendah, jika semua item pada skor 1= 1x30= 30 skor
- b. Skor tertinggi, jika semua item pada skor 4= 4x30=120 skor
- c. Skor terendah dalam bentuk persen menjadi $= \frac{30}{120} \times 100\% = 25\%$
- d. Rentang 100%-25%= 75%

$$e. \text{ Panjang interval} = \frac{\text{rentang}}{\text{kategori angket}} = \frac{75\%}{4} = 18,75\% = 19\%$$

Guna menafsirkan skor yang diperoleh melalui perhitungan atas kuesioner tersebut, maka untuk mendapatkan persentasenya disesuaikan dengan kriteria berikut:

Tabel 14. Frekuensi Persentase Kuesioner *Self Efficacy*

No.	Kategori	Presentase
1.	Sangat Baik	81%-100%
2.	Baik	61%-80%
3.	Kurang Baik	41%-60%

Sumber: (Suharsini & Arikunto, 2013)

Menurut (Suharsini & Arikunto, 2013) keuntungan menggunakan presentase sebagai alat informasi adalah bahwa dengan presentase pembaca akan lebih mudah mengetahui seberapa jauh sumbangan tiap-tiap aspek terkait dengan penelitian yang sedang dilakukan. Penelitian ini menafsirkan data kuantitatif kemudian dibahas secara deskriptif dari hasil kuesioner *self efficacy*.

3.8 Uji Hipotesis

“Penggunaan LKPD berbasis *peer tutoring* efektif untuk meningkatkan *self efficacy* peserta didik kelas V Sekolah Dasar”. Pengujian hipotesis penelitian ini menafsirkan data kuantitatif kemudian dibahas secara deskriptif dari hasil kuesioner *self efficacy*. Selanjutnya data kuantitatif yang berasal dari lembar kuesioner dianalisis dengan teknik statistik deskriptif berupa penyajian data melalui tabel. Analisis data menggunakan teknik statistik non parametrik dengan melakukan uji signifikansi menggunakan rumus tes ranking – bertanda Wilcoxon.

$$Z = \frac{T^{n(n+1)}}{\sqrt{\frac{n(n+1)(2n+1)}{24}}}$$

T = Jumlah ranking positif atau jumlah ranking negative terkecil

N = Banyak pasangan yang tidak sama nilainya

Tes ranking – bertanda Wilcoxon digunakan untuk mengetahui efektivitas suatu perlakuan (Astuti et al., 2021). Dalam hal ini perbedaan antara nilai rata-rata penggunaan LKPD dan yang tidak menggunakan LKPD.

Pengujian statistik akan menggunakan SPSS 26.0 for windows 17.0. (Silalahi, 2015) efektivitas memiliki pengertian bahwa *doing the right things* atau mengerjakan pekerjaan dengan benar. Efektivitas menunjuk pada pencapaian keberhasilan, sehingga digambarkan sebagai suatu ukuran apakah mengerjakan pekerjaan dengan benar.

1. Efektif apabila terjadi kenaikan pada saat sebelum dan setelah penggunaan LKPD.
2. Efektif jika semua peserta didik memiliki nilai yang positif setelah menggunakan LKPD.
3. Efektif jika hasil uji *Wilcoxon* nilai *Asymp.Sig* nya adalah kurang dari 0,5.

Menurut (Setiadi, 2013) bahwa tes *Wilcoxon Signed-Rank* digunakan apabila data penelitian berasal dari subjek yang sama dan tidak memiliki distribusi normal. Dalam penelitian ini teknis analisis *Wilcoxon* digunakan untuk menguji hipotesis dengan taraf signifikan yang digunakan adalah 0,05 atau 5%. Kriteria hipotesis yang diajukan adalah jika $p \leq 0,05$ maka H_0 diterima, jika $p \geq 0,05$ maka H_0 ditolak. Pengujian statistik akan menggunakan SPSS 26.0 for windows 17.0. dengan ketentuan intepetasi sebagai berikut:

- a. H_0 = Penggunaan LKPD matematika berbasis *peer tutoring* tidak dapat meningkatkan efektivitas *self efficacy* peserta didik kelas V Sekolah Dasar
- b. H_1 = Penggunaan LKPD matematika berbasis *peer tutoring* dapat meningkatkan efektivitas *self efficacy* peserta didik kelas V Sekolah Dasar

Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan cara membandingkan saat subyek yang tidak diberikan perlakuan dan saat subyek diberikan perlakuan yaitu berupa LKPD berbasis *peer tutoring*. Demikian dapat diketahui peningkatan *self efficacy* peserta didik ketika dalam pembelajaran menggunakan LKPD berbasis *peer tutoring* pada peserta didik kelas V Sekolah Dasar Negeri 1 Negara Bumi Udik Kecamatan Anak Tuha Kabupaten Lampung Tengah.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dari hasil penelitian dan pengembangan dengan judul “Pengembangan LKPD Berbasis *Peer Tutoring* untuk Meningkatkan *Self Efficacy* Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar” dapat disimpulkan bahwa:

1. Pada proses pengembangan memperoleh data yaitu: hasil dari rekapitulasi analisis data tanggapan ahli materi, rekapitulasi data tanggapan ahli media, dan rekapitulasi data tanggapan ahli bahasa indonesia didapat rata-rata yaitu dalam kategori sangat baik dan layak digunakan dalam pembelajaran.
2. Karakteristik produk yang dikembangkan untuk SDN 1 Negara Bumi Udik Kelas V adalah LKPD berbasis *peer tutoring* yang dikombinasikan gambar, teks, warna, LKPD yang dikembangkan yaitu LKPD terdiri dari 4 kegiatan, masing-masing kegiatan terdiri dari tujuan, informasi pendukung, alat dan bahan, langkah-langkah percobaan, hasil percobaan, pertanyaan pengarah, dan kesimpulan.
3. LKPD berbasis *peer tutoring* efektif digunakan dalam proses pembelajaran pada kelas V UPTD SDN 1 Bumi Udik untuk meningkatkan *self efficacy* peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan hasil validasi ahli dengan kategori “Sangat Baik” dan hasil output uji Wilcoxon yang diperoleh dan didukung dengan output deskriptif nilai rata-rata *self efficacy* sebelum dan sesudah yang menunjukkan LKPD berbasis *peer tutoring* lebih tinggi.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi yang telah diuraikan, saran yang disampaikan adalah sebagai berikut.

1. Peserta didik

Diharapkan peserta didik aktif dalam proses pembelajaran, tidak hanya bergantung pada teman dalam kelompoknya tetapi saling membantu serta peran aktif peserta didik dalam kelompok, sehingga

2. Pendidik

Pendidik dalam menerapkan LKPD berbasis *peer tutoring* hendaknya memahami prosedur penggunaan LKPD, selalu mengarahkan, memotivasi, membimbing peserta didik selama proses pembelajaran. Pendidik juga diharapkan untuk melaksanakan langkah-langkah pembelajaran *peer tutoring* dengan tepat agar pembelajaran menjadi lebih menyenangkan guna meningkatkan *self efficacy* peserta didik.

3. Sekolah

LKPD berbasis *peer tutoring* dapat dijadikan salah satu contoh pengembangan bahan ajar yang mudah dipahami dan sesuai dengan Kurikulum 2013. Sehingga diharapkan agar sekolah memfasilitasi pendidik untuk mengembangkan bahan ajar yang mudah dipahami, sesuai dengan perkembangan peserta didik, lingkungan sekitar, kebutuhan peserta didik, dan sesuai dengan Kurikulum 2013.

4. Peneliti selanjutnya

Penelitian pengembangan ini dilakukan dengan mengembangkan LKPD berbasis *peer tutoring* pada Bab “Penjumlahan Pecahan” untuk kelas V Sekolah Dasar. Diharapkan peneliti berikutnya agar dapat mengembangkan dan melakukan penelitian pada Bab atau materi lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas, M. 2014. *Mengenal Metode Pembelajaran*. Pustaka Hulwa. Pasuruan.
- Anggorowati, N. P. 2011. Penerapan Model Pembelajaran Tutor Sebaya pada Mata Pelajaran Sosiologi. *Jurnal Komunitas*. 3(2). Pp 103-120.
- Arsyad, A. 2017. *Media Pembelajaran*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Astuti, W., Taufiq, M., & Muhammad, T. 2021. Implementasi Wilcoxon Signed Rank Test untuk Mengukur Efektifitas Pemberian Video Tutorial dan PPT untuk Mengukur Nilai Teori. *Jurnal Produktif*. 5(1). Pp 405–410.
- Aunurrohmah. 2016. *Belajar dan Pembelajaran*. Alfabeta. Bandung.
- Burns, E. 2006. Pause, Prompt and Praise – Peer Tutored Reading for Pupils with Learning Difficulties. *British Journal of Special Education*. 33(2). Pp 62-67.
- Choo, S.S., Rotgans, J.L., Yew, E.H. 2011. Effect of Worksheet Scaffolds on Student Learning in Problem Based Learning. *Adv in Health Sci Education*. 16(4). Pp 517-528.
- Darmodjo, K.J., & Hendro. 2012. *Pendidikan IPA II*. Depdikbud. Jakarta.
- Depdiknas. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Djamarah, S.B., & Zain, A. 2013. *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Ekawati, W. 2017. *Pengembangan LKPD Berbasis Inkuiri Terbimbing untuk Meningkatkan Kemampuan Representasi Matematis dan Self Efficacy Siswa*. Unila. Bandar Lampung.
- Eliati, T. 2020. Pengembangan LKPD Berbasis Masalah (PBL) untuk Meningkatkan Self Efficacy Peserta Didik. *Journal of Research Mathematics Education*. 3(1). Pp 1-13.

- Elis, Y. 2016. Pengaruh Model Pembelajaran dan Self Efficacy terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SMA Negeri 1 Parigi. *E-Jurnal Mitra Sains*. 4(1). Pp 92–100.
- Endang, M. 2012. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. UNY. Yogyakarta.
- Endang, W. 2014. *Kualitas Lembar Kerja Peserta Didik. Makalah disampaikan dalam Pelatihan Penyusunan LKPD Mata Pelajaran Kimia Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan bagi Guru SMK/MAK*. FMIPA UNY. Yogyakarta.
- Febianti, Y. N. 2014. Peer Tutoring Sebagai Metode Pembelajaran untuk Melatih Siswa Mengajar. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*. 2(2). Pp 80-87.
- Gan & Hong. 2012. The Effectiveness of Peer Tutoring in the Teaching of Mathematics. *Journal of Learning and Instruction*. 7(1). Pp 113-132.
- Hadi, S. 2012. *Statistik*. Yogyakarta. Andiofset. Yogyakarta.
- Hadi, S. 2014. Efikasi Diri, Dukungan Sosial dan Penyesuaian Diri dalam Belajar. *Jurnal Psikologi Indonesia*. 3(2). Pp 183-194.
- Hamidah. 2014. *Pengaruh Self Efficacy terhadap Kemampuan Komunikasi Matematik*. Seminar Nasional Pendidikan Matematika FMIPA. Universitas Negeri Yogyakarta. FMIPA. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Hamzah & Muhlisrasini. 2014. *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Matematika*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- John, G. M. 2014. The Impact of Constructivism on Education: Language, Discourse, and Meaning. *American Communication Journal*. 5(3). Pp 45-51.
- Jumiati, Rochmiyati, & Haenilah, E. Y. 2017. Pengembangan Model Asesmen Kinerja Siswa Kelas V pada Pembelajaran Terpadu Berbasis Literasi Sains Pedagogi. *Jurnal Pendidikan Dasar*. 6(4). Pp 1-12.
- Kadir. 2019. *Pembelajaran Matematika dalam Era Revolusi Industri 4.0*. Universitas Halu Oleo. Kendari.
- Ke, F. F. 2013. Computer-Game-Based Tutoring of Mathematics. *Computers & Education*. 6(1). Pp 1-10.
- Kemendikbud. 2013. *Permendikbud No.54 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
- Khairunnisa. 2016. *Pengembangan LKS Berbasis Problem Based Learning Bermuatan Sikap Spiritual pada Materi Pengukuran untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa*. Unsyiah. Aceh.

- Khuluqo, I. E. 2017. *Belajar dan Pembelajaran Konsep Dasar Metode Aplikasi Nilai-nilai Spiritualitas dalam Proses Pembelajaran*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Kumalasari. 2018. *Model Pembelajaran Discovery Inquiry E-Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA dan Self-efficacy Peserta Didik*. Universitas Pendidikan Ganesha. Bali.
- Kim, K.S. 2012. The Influences of Grouping Method on Science Achievement and Self-efficacy in Middle School Science Instruction Using Reciprocal Peer Tutoring Strategy. *Journal of The Korean Association For Science Education*. 27(3). Pp 180-189.
- Katriani, L. 2014. *Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di Kelas Sebagai Implementasi Kurikulum 2013 bagi Guru SMP Se-Kecamatan Danurejan, Kota Yogyakarta*. UNY. Yogyakarta.
- Lee, E., & Coniam. 2013. Introducing Assessment for Learning for EFL Writing in an Assessment of Learning Examination-Driven System in Hong Kong. *Journal of Second Language Writing*. 22(1). Pp 34-50.
- Legrain, P. 2012. Peer Tutoring in a Sport Setting: Are There Any Benefits for Tutors? *Sport Psychologist*. 17(1). Pp 105-123.
- Marlina, M. 2022. Deskripsi Efikasi Diri (Self Efficacy) Siswa SMA Muhammadiyah 1 Pontianak pada Materi Kimia. *Educhem*. 3(1). Pp 10-17.
- Moliner, F.A., Lidon. 2019. *Effects of Peer Tutoring on Middle School Students' Mathematics Self Concepts*. University of New England. Australia.
- Muthma'innah. 2017. What's About Peer Tutoring Learning Model. *Journal Of Physics*. 6(3). Pp 1-6.
- Nadia, L.N. 2017. Analisis Kemampuan Representasi Matematis Ditinjau dari Self Efficacy Peserta Didik melalui Inductive Discovery Learning. *Unnes Journal of Mathematics Education Research*. *UJMER*. 6(2). Pp 242-250.
- Nguyen. 2013. *Peer Tutoring as a Strategy to Promote Academic Success*. Duke University. AS.
- Noer, S. H. 2013. Self Efficacy Mahasiswa terhadap Matematika. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika FMIPA*. 10(1). Pp 801-808.
- Pakpahan, H. L. 2014. *Analisis Self-Efficacy dan Kesalahan Dalam Mengerjakan Soal Penalaran Matematis Siswa SMA*. Program Pascasarjana Pendidikan Matematika Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung.
- Pargito. 2010. *Penelitian dan Pengembangan Bidang Pendidikan*. Proram Pasca Sarjana Pendidikan IPS. Bandar Lampung.

- Perdana, F. J. 2019. Pentingnya Kepercayaan Diri dan Motivasi Sosial dalam Keaktifan Mengikuti Proses Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Ekonomi*. 8(2). Pp 70-87.
- Prastowo, A. 2012. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Diva Press. Yogyakarta.
- Prastowo, A. 2015. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Diva Press. Yogyakarta.
- Purwanto. 2013. *Evaluasi Hasil Belajar*. Unila. Bandar Lampung.
- Putri, H. E. 2015. Pengaruh Pendekatan Concrete Pictorial Abstract (CPA) terhadap Peningkatan Kemampuan Representasi Matematis, Spatial Sense, dan Self Efficacy Mahasiswa Calon Guru Sekolah Dasar. *Universitas Pendidikan Indonesia*. Jakarta.
- Quiggan, J.C. 2012. *Modelling Self Efficacy in Intelligent Tutoring Systems: An Inductive Approach*. North Carolina State University. 18(2). Pp 1-40.
- Rachman, A. F. 2019. *Pengembangan Model Penemuan Inkuiri Terbimbing Melalui Tutor Sebaya untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Peserta Didik*. Unila. Bandar Lampung.
- Rooij, E.C., & Bruinsma, M.F. 2019. *Preparing Sciences Undergraduates for a Teaching Career: Sources of their Teacher Self Efficacy*. Institute for Science Education and Communication. Belanda.
- Rostiana & Lili. 2019. Penggunaan Metode Tutor Teman Sebaya dalam Pembelajaran Matematika. *Lembaga Penelitian dan Pendidikan (LPP) Mandala*. 9(2). Pp 182-189.
- Rusman. 2015. *Pembelajaran Tematik Terpadu Teori, Prktik dan Penilaian*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Rusyanti, H. 2014. *Pengertian Pembelajaran Matematika*. Diva Press. Yogyakarta.
- Santoso, A. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Kharisma Putra Utama. Jakarta.
- Sari, E. Y. 2017. *Pengembangan Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis dan Self Efficacy Siswa*. Unila. Bandar Lampung.
- Setiadi. 2013. *Konsep dan Praktek Penulisan Riset Keperawatan*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Silalahi. 2015. *Asas-Asas Manajemen*. Refika Aditama. Bandung.

- Sudjana, N. 2016. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Sudijono. 2012. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sujerweni, W. 2014. *Metodologi Penelitian*. Pustaka Press. Yogyakarta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian dan Pengembangan (Research and Development/ R&D)*. Alfabet. Bandung.
- Suharsini & Arikunto. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Suparman, M. A. 2012. *Desain Instruksional Modern*. Erlangga. Jakarta.
- Syarif, I., & Elihami. 2021. Mengembangkan Rasa Percaya Diri melalui Strategi Peer Tutoring di Sekolah Dasar. *Journal Of Education, Psychology and Counseling*. 3(1). Pp 69-76.
- Toh, K. B. 2019. *Low Attainers and Learning of Mathematics*. Mathematics Education. Singapore.
- Toman, U., Akdeniz, A.R., Cimer, S.O & Gurbuz, F. 2013. Extended Worksheet Developed According to 5e Model Based on Constructivist Learning Approach .International. *Journal on New Trends in Education and their Implication*. 4(4). Pp 173-183.
- Trianto. 2012. *Model Pembelajaran Terpadu*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Tsuei, M. 2012. Using Synchronous Peer Tutoring System To Promote Elementary Students' Learning in Mathematics. *Computers & Education*. 58(4). Pp 1171-1182.
- Uroko, J. E. 2012. *Effect Of Reciprocal Peer Tutoring on Achievement, Interest and Perceived Self Efficacy in Reading Comprehension of Senior Secondary School Students in Enugu State, Nigeria*. Universitas Of Nigeria. Nsukka.
- Wahyudi, K. 2013. *Pengembangan Pembelajaran Matematika*. Widya Sari Press. Salatiga.
- Widyastuti, I. 2017. *Implementasi Metode Pembelajaran Peer Tutoring dengan Bantuan Jobsheet untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sulam Pita Siswa Kelas XII di SMK N 1 Sewon*. UNY. Yogyakarta.
- Wisudawati, Y., & Suryawan, I.P. 2018. Pengaruh Model Pembelajaran Tutor Sebaya terhadap Keyakinan Diri dalam Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Melaya. *Jurnal Pendidikan Matematika Undiksha*. 9(2). Pp 9-18.

- Yurt, Uzuner. 2016. The Effect of Peer Tutoring on University Tudents' Succes, Speaking Skills and Speech Self Efficacy in The Effective and Good Speech Course.Academic Journal. *Educational Research and Reviews*. 11(11). Pp 1035-1042.
- Yustina, E., & Suryajaya, S. 2020. Validity of Learning Tools With Peer Tutor Model in Improving Student Learning Outcomes and Self Efficacy. *Journal of Advances in Education and Phllosophy*. 4(3). Pp 1-16.